

**KATA AS-SABT DALAM AL-QUR'ĀN
(ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

FAHRUL RIZQI
NIM. 2104026012

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2025

DEKLARASI KEASLIAN

Nama : Fahrul Rizqi
NIM : 2104026012
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : **KATA AS-SABT DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS
SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah ditulis pihak lain. Tulisan ini merupakan hasil pemikiran saya, kecuali untuk data-data yang digunakan sebagai referensi.

Semarang, 8 Juni 2025

Penulis



Fahrul Rizqi

Nim. 2104026012

**KATA *AS-SABT* DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**



SKRIPSI

Oleh:

Fahrul Rizqi

Nim: 2104026012

Semarang, 8 Juni 2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Muhammad Makmun, M. Hum", written over a horizontal line.

Muhammad Makmun, M. Hum

NIP: 198907132019031015

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan naskah skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melalui bimbingan skripsi. Saya sampaikan bahwa:

Nama : Fahrul Rizqi

NIM : 2104026012

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Kata *as-Sabt* dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)**

Dengan ini telah saya setuju untuk melakukan ujian sidang munaqosyah. Demikian dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 8 Juni 2025

Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing



Muhammad Makmun M. Hum
NIP. 198907132019031015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Fahrul Rizqi

NIM : 2104026012

Judul : KATA *AS-SABT* DALAM AL-QUR'ĀN (ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)

Telah dimunaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada Selasa 24 Juni 2025 dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 24 Juni 2025

Ketua Sidang/ Penguji



M. Sihabudin. M. Ag
NIP. 197912242025211002

Sekretaris Sidang/ Penguji II



Mokh. Syakur. M.S.I
NIP. 198612052019031007

Penguji III



Dr. Agus Iman Kharomen. M. Ag
NIP. 198906272019081001

Penguji IV



Mutma'inah M.S.I
NIP. 198811142019032017

Pembimbing I



Muhammad Makmun. M. Hum
NIP. 198907132019031015

MOTTO

إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Artinya: Sesungguhnya (mengagungkan) hari Sabtu hanya diwajibkan bagi orang-orang (Yahudi) yang memperselisihkannya.) Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar akan memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan.¹

¹ “Qur’an Kemenag Digital,” 2023, Q.s An-Nahl 124. Diakses pada 27 juni 2025

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini berpedoman pada hasil Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa''	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge

ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	w
هـ	ha'	H	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya'	Y	ye

2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

ـَ	Fathah (a)	تَبْرَكَ	Ditulis	<i>tabaaroka</i>
ـِ	Kasrah (i)	إِلَيْكَ	Ditulis	<i>ilaika</i>
ـُ	Dommah (u)	دُنْيَا	Ditulis	<i>dunyaa</i>

3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau juga disebut sebagai Maddah ditransliterasikan berupa tanda dengan huruf seperti berikut:

1. Fathah + alif	<i>ā</i>	عَذَابٌ	Ditulis	<i>'adzābin</i>
2. Fathah + ya' mati	<i>ā</i>	وَعَلَى	Ditulis	<i>Wa'alā</i>
3. Kasrah + ya' mati	<i>ī</i>	جَمِيعٌ	Ditulis	<i>Jamī'in</i>
4. Dammah + wawu mati	<i>ū</i>	قُلُوبِنَ	Ditulis	<i>Qulūbana</i>

4. Vokal Rangkap

Dalam vokal rangkap maka dilambangkan dengan menggabungkan antara harakat dengan huruf, contohnya dilambangkan seperti dibawah ini:

Fathah + ya' mati (ai)	أَيَّتَهُمُ	Ditulis	<i>aitahum</i>
------------------------	-------------	---------	----------------

Fathah + wawu mati (au)	يَوْمًا	Ditulis	yauma-iziy
-------------------------	---------	---------	------------

5. Ta' Marbutoh

- a. Apabila *ta' marbutoh* hidup atau dibaca dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t):

سَاعَةٌ	Ditulis	saa'atu
بَغْتَةٌ	Ditulis	baghtatan

- b. Apabila *ta' marbutah* mati atau di waqafkan maka ditulis dengan (h):

قِيَامَةٌ	Ditulis	qiyaamah
رَحْمَةٌ	Ditulis	Qohmah

6. Kata Sandang

- a. Jika diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah:

الرَّحْمَنُ	Ditulis	ar-rohmaan
الشَّمْسُ	Ditulis	asy-syamsu

- b. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan "al":

الْقُرْآنُ	Ditulis	al-qur'an
الْإِنْسَانُ	Ditulis	al-insan

7. Syaddah

Tanda syaddah atau tasydid dilambangkan seperti contoh dibawah ini:

كُلِّ شَيْءٍ	Ditulis	kulla syaiin
يَتَّخِذْ	Ditulis	Yattahiz

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika berada di tengah maupun di akhir kata. Namun jika hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

يَأْتِي	Ditulis	<i>ya-tii</i>
لِيُطْفِنُوا	Ditulis	<i>liyuthfi-uu</i>
أُولِيَاءَ	Ditulis	<i>aulyaaaa-a</i>

9. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

أَمَنُوا الَّذِينَ يَهَيَّا	Ditulis	<i>yaaa ayyuhalladziina aamanuu</i>
بَصِيرٍ تَعْمَلُونَ بِمَا لِلَّهِ وَ	Ditulis	<i>wallohu bimaa ta'maluuna bashiir</i>

10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seseorang yang menginginkan kefasihan dalam pembacaan al-Qur'an. Sebab itu, pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Allhamdulillah, Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Skripsi dengan judul **“Kata as-Sabt Dalam Al-Qur’ān (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)”** dilakukan sebagai salah satu bentuk kontribusi ilmiah serta pemenuhan tugas Akhir sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa laporan ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang ikut membantu diantaranya:

1. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M. Ag, Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Kepada Bapak Dr. H. Mokh. Sya’roni, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui penelitian skripsi ini.
3. Kepada Bapak Muhtarom, M. Ag, selaku Kepala Jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir, serta Kepada Bapak M. Sihabudin, M. Ag, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
4. Kepada Bapak Muhammad Makmun Abha M. Hum dan Bapak Achmad Aziz Abidin M. Ag selaku Dosen Pembimbing dan Dosen Wali yang telah membantu penelitian skripsi ini.
5. Terima kasih yang teramat mendalam dari penulis untuk semua Bpk/Ibu Dosen pengajar Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo

Semarang atas bimbingan semasa kuliah dan banyaknya ilmu yang telah diberikan, serta kepada segenap tenaga Pendidikan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang atas dukungan yang telah diberikan.

6. Ucapan Terima Kasih yang sangat mendalam terkhusus Kepada Kedua Orang Tuaku, Bapak Som Wasiko dan Ibu Khumroh yang senantiasa mendukung, mendoakan dan selalu *mensupport* penulis.
7. Terima Kasih kepada segenap keluarga dan teman-teman Munip Pred terkhusus M. Anas Al-Hazmi, Maolan Syahira, Ali topan dan Aldi Rusada yang telah membantu dan menemani penulis menyelesaikan penelitian.
8. Terima kasih teman dalam membuat skripsi kepada Difa Putri Anggriyani, yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan penelitian.
9. Terima kasih juga kepada seluruh teman-teman IAT-A angkatan 2021, yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
10. Kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada Penulis, dan penulis hanya bisa menyampaikan rasa terima kasih sebanyak-banyaknya. Semoga pahala dan kebaikan selalu menyertai dalam setiap langkah kehidupan.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga laporan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Penulis hanya dapat mengucapkan rasa terima kasih dengan ucapan *Jazakumullāhu khayran katsīrā*.

Semarang, 8 Juni 2025

Penulis



Fahrul Rizqi

DAFTAR ISI

KATA AS-SABT DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU).....	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	9
1. Jenis Penelitian.....	10
2. Sumber Data.....	10
3. Teknik Pengumpulan Data.....	11
4. Teknik Analisis Data.....	11
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU	14
A. Definisi Semantik.....	14
B. Konsep Semantik Toshihiko Izutsu	16
1. Biografi Toshihiko Izutsu	16
2. Teori Semantik Toshihiko Izutsu	21
BAB III TERM AS-SABT DALAM AL-QUR'ĀN DAN PENAFSIRAN PARA MUFASIR.....	27
A. Definisi As-Sabt.....	27
B. Inventarisasi Term As-Sabt.....	28
C. Penafsiran Mufasir terhadap Term As-Sabt.....	30
BAB IV ANALISIS TERM AS-SABT DALAM REKONSTRUKSI NILAI ISLAM. 40	
A. Makna Dasar Term As-Sabt.....	40

B. Makna Relasional Term As-Sabt	41
1. Analisis Sintagmatik	42
2. Analisis Paradigmatik	48
C. Makna Sinkronik dan Diakronik.....	52
D. <i>Weltanschauung</i> Term As-Sabt	58
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
Daftar Pustaka	67

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kata *as-Sabt* dalam Al-Qur'ān melalui pendekatan Semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami makna dan nuansa kata *as-Sabt* dalam konteks kosmos makna Al-Qur'ān, serta melihat hubungan semantik kata tersebut dengan term-term lain yang muncul bersamanya. Penelitian ini menggunakan jenis riset pustaka (*library research*) serta teknik dokumentasi. Data primer penelitian ini adalah Al-Qur'ān dan buku karya Toshihiko Izutsu dengan judul *God and Man in the Koran: Semantics of the Kor'anic Weltanschauung*. Dengan menggunakan metode analisis sintagmatik dan paradigmatis, penelitian ini mengungkap bagaimana *as-Sabt* tidak hanya merujuk pada hari Sabtu sebagai hari ibadah Bani Israil, tetapi juga menyimpan dimensi nilai teologis, historis, dan normatif yang berkaitan dengan kepatuhan, pelanggaran, dan konsekuensi ketuhanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'ān yang memuat kata *as-Sabt*, serta didukung oleh tafsir-tafsir klasik hingga modern seperti karya Ibn Katsir, Ar-Rāzī Sayyid Qutb dan Hamka untuk memperkuat analisis konteks makna. Makna dasar term *As-Sabt* adalah berhenti, diam, atau tidak bergerak. Sedangkan makna relasionalnya adalah ketetapan, ujian dan ketaatan kepada Allah. Manfaat Penelitian ini memberikan kontribusi pada dunia akademik, khususnya dalam bidang studi Al-Qur'an dan linguistik semantik. Ini juga memperkaya khazanah metodologi tafsir modern yang tidak hanya mengandalkan pendekatan filologis atau normatif, tapi juga mengaitkannya dengan pendekatan makna kebahasaan dan filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dasar *as-Sabt* bukan hanya berfungsi sebagai penanda waktu, tetapi juga sebagai simbol ujian ketakwaan dan identitas syariat yang membedakan umat terdahulu. *Weltanschauung* Qur'ani dalam konteks *As-Sabt* menekankan ajaran tentang Tuhan yang Maha Kuasa namun juga Maha Adil, tentang manusia yang memiliki potensi ketaatan dan pembangkangan, tentang pentingnya etika komunal, dan tentang hakikat pengetahuan yang seharusnya menuntun pada kepatuhan, bukan pada tipu daya.

Kata Kunci: *As-Sabt*, Al-Qur'ān, Semantik, Toshihiko Izutsu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān sebagai kitab suci umat Islam memiliki sistem bahasa yang kaya dan kompleks, di mana setiap kata tidak hanya memiliki makna leksikal tetapi juga makna kontekstual dalam jaringan konsep Qur'ani.¹ Untuk mendalami makna Al-Qur'ān secara menyeluruh, memberikan prioritas pada esensi linguistik arabnya menjadi sangat penting. Makna kitab suci tidak hanya terbatas pada makna harfiahnya saja tetapi juga terdapat dalam konteks dan nuansa yang tersembunyi dalam ayat-ayat dan suratnya. Dalam hal ini studi semantik menyediakan penafsiran yang kokoh guna mengungkap makna ayat-ayat yang masih memiliki ruang untuk ditafsirkan lebih dalam lagi. Sehingga dapat memperkaya pengetahuan akan ayat-ayat Al-Qur'ān.²

Untuk memahami makna kata yang lebih luas, pendekatan semantik dipilih karena Al-Qur'ān turun menggunakan bahasa Arab. Karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu untuk mengungkap makna-makna yang terdapat didalamnya secara mendalam, melalui pendekatan tata bahasa salah satunya melalui semantik.³ Dalam hal ini, semantik sangat cocok digunakan sebagai salah satu metode panafsiran yang menjelaskan dan meneliti suatu kata. Pendekatan ini bisa memperkuat pemahaman terhadap konsep-konsep dalam Al-Qur'ān yang juga dijelaskan oleh metode tafsir lainnya. Dalam ilmu modern, semantik termasuk cabang linguistik. Istilah

¹ Desi Lestari, Abu Anwar, and Zainur, "Bentuk Tafsir Dalam Kajian Alquran," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 1 (2022): 2, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i1.979>.

² Siti Fahimah, "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020): 114, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.

³ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tradisi Orientalisme Dan Framework Studi Al-Qur'an," *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011): h. 5, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.105>.

“semantik” sendiri dikenal sejak abad ke-17, terbukti dari penggunaan frasa *semantic philosophy* yang populer pada masa itu.⁴

Para orientalis mempelajari kitab suci Al-Qur’ān dari berbagai macam perspektif, seperti sejarah, budaya, psikologi hingga tata bahasa. Salah satunya yaitu pendekatan semantik yang digagas oleh Toshihiko Izutsu (1914-1993). Ia berasal dari Jepang, dikenal oleh masyarakat muslim luas karena kajiannya terhadap Al-Qur’ān dengan pendekatan semantik. Ia sangat konsisten menganalisis kitab Al-Qur’ān melalui perspektif semantik yang masih termasuk kedalam ilmu linguistik. Pendekatan semantik Al-Qur’ān yang di perkenalkan Toshihiko Izutsu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas pemahaman terhadap makna Al-Qur’ān secara mendalam. Pendekatan ini sangat membuka pemahaman baru didunia keislaman dan mendorong para mufasir untuk melakukan penggalian lebih lanjut terhadap kekayaan makna Al-Qur’ān. Sehingga semakin relevan di berbagai konteks zaman.

Dari beberapa banyak metode tafsir Al-Qur’ān, pendekatan semantik termasuk yang masih kurang mendapat perhatian dibandingkan pendekatan lain seperti hermeneutik dan tafsir kontekstual. Namun peneliti memilih menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu karena bisa membantu mengungkap makna kata secara kompherensif. Toshihiko Izutsu mengungkapkan bahwa metode semantik ini membiarkan Al-Qur’ān menjelaskan dan menafsirkan maknanya sendiri. Izutsu (1993) Mengatakan bahwa:

“Perlu disadari apabila kita benar-benar membaca sebuah teks dalam bentuk aslinya, kita cenderung secara tidak sadar membacanya menurut konsep kita sendiri berdasarkan bahasa ibu yang kita miliki, schingga mengubah beberapa, atau bahkan semua istilah-istilah penting ke dalam istilah yang sama dengan yang terdapat pada bahasa kita yang asli.”⁵

⁴ Fahimah, “Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu.” H. 114.

⁵ Toshihiko Izutsu, *Konsep Konsep Etika Religius Dalam Al-Qur’an*, ed. Agus Fahri Husein and Dkk, *Ter. Agus Fahri Husen* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 4.

Izutsu menjelaskan bahwa ada 2 konsep makna yang dikaji dalam teori semantiknya yaitu makna dasar dan makna relasional. Makna dasar adalah makna inti suatu kata yang melekat pada sebuah kata, sedangkan makna relasional adalah makna yang muncul dikarenakan pengaruh dari situasi tertentu dimana kata itu digunakan. Pendekatan semantik Izutsu ini juga membahas bagaimana pandangan masyarakat tentang sebuah kata terbentuk atau dikenal dengan *Weltanschauung*.⁶

Peneliti akan mengkonstruksikan bagaimana pendekatan semantik Izutsu diaplikasikan dengan penelitian ini. Salah satu istilah yang menarik untuk dikaji dengan pendekatan semantik adalah kata *as-Sabt*, yang dalam tradisi Yahudi (*Shabbat*) dikenal sebagai hari istirahat sakral.⁷ Dalam Al-Qur'an, kata ini tidak hanya dikaitkan dengan hari ibadah, tetapi juga memiliki dimensi hukum dan sanksi bagi mereka yang melanggarnya, sebagaimana disebutkan dalam Qs. Al-A'raf ayat 163, Qs. Al-Baqarah ayat 65, Qs. An-Nisa ayat 47, Qs. An-Nahl ayat 124 dan menjelaskan tentang istirahat di dalam Qs. An-Naba ayat 9 dan Qs. Al-Furqan Ayat 47.

Makna *as-Sabt* tampaknya lebih kompleks daripada sekadar nama hari dalam sistem penanggalan, tetapi juga memuat kritik sosial dan teologis terhadap umat terdahulu yang melanggar ketentuan hari sabat. Keberadaannya dalam beberapa ayat berkaitan erat dengan kisah-kisah Bani Israil, larangan beraktivitas tertentu, serta hukuman yang diterapkan terhadap mereka yang melanggarnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai makna kata *as-Sabt* dalam Al-Qur'an menjadi penting, terutama dengan menggunakan pendekatan semantik sebagaimana yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu.

Toshihiko Izutsu, seorang ahli bahasa dan filsuf asal Jepang, mengembangkan metode analisis semantik yang berfokus pada studi

⁶ *Weltanschauung* dalam pandangan Izutsu adalah pencapaian akhir tahap dari sebuah proses analisis semantik yang merekonstruksikan analitik struktur budaya itu sebagai konsepsi masyarakat yang sungguh-sungguh ada atau mungkin ada

⁷ Jewish Publication Society, *JPS Hebrew-English Tanakh: The Traditional Hebrew Text and the New JPS Translation* (Philadelphia: Jewish Publication Society, 1917), Exod. 20:8-11.

hubungan kata-kata dalam sebuah sistem makna yang lebih luas. Menurut Izutsu, pemahaman suatu kata dalam Al-Qur'ān tidak dapat dilepaskan dari jaringan makna yang terbentuk oleh kata-kata lain di sekitarnya.⁸ Meskipun kajian semantik dalam studi Al-Qur'ān semakin berkembang, analisis mendalam mengenai kata *as-Sabt* masih jarang dilakukan. Sebagian besar studi yang ada lebih menyoroti aspek hukum atau tafsir konvensional, tanpa mengeksplorasi bagaimana kata *as-Sabt* beroperasi dalam sistem nilai Qur'ani yang lebih luas.⁹

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah akademis tersebut dengan memahami makna *as-Sabt* melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Dengan pendekatan ini, makna *as-Sabt* akan dikaji dalam relasinya dengan konsep lain seperti *subāt* (istirahat) dan *'uqūbah* (hukuman) dalam Al-Qur'ān. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna *as-Sabt*, yang tidak hanya didasarkan pada aspek etimologisnya, tetapi juga pada konteks historis, sosial, dan teologis yang menyertainya dalam Al-Qur'ān.

Kata *as-Sabt* dalam Al-Qur'ān muncul dalam berbagai konteks yang menunjukkan peran dan fungsinya yang berbeda-beda. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 65, misalnya, disebutkan bahwa sebagian Bani Israil yang melanggar ketentuan *as-Sabt* diubah menjadi kera sebagai bentuk hukuman dari Allah. Hal yang sama juga ditemukan dalam Surah Al-A'raf ayat 163, yang mengisahkan tentang penduduk sebuah kota yang melanggar ketentuan *as-Sabt* dengan cara melakukan penangkapan ikan pada hari yang telah dilarang. Dari dua ayat ini, terlihat bahwa *as-Sabt* tidak sekadar bermakna 'hari Sabtu', tetapi memiliki implikasi hukum dan moral yang cukup serius dalam konteks umat terdahulu. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana Al-Qur'ān merepresentasikan kata ini

⁸ Toshihiko Izutsu, *GOD and MAN in the QUR'AN: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, Islamic Book Trust, 2002, h. 4.

⁹ Rifqatul Husna and Wardani Sholehah, "Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021): 131, <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i1.330>.

dalam berbagai ayatnya serta bagaimana makna tersebut berkembang dalam tradisi tafsir.

Sejarah keagamaan Yahudi menunjukkan bahwa konsep *as-Sabt* memiliki akar yang kuat dalam ajaran mereka sebagai hari istirahat dan ibadah. Dalam tradisi Yahudi, hari Sabtu merupakan hari suci yang ditetapkan oleh Tuhan sebagai hari perhentian dari segala bentuk pekerjaan.¹⁰ Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'ān, pelarangan aktivitas pada hari Sabat ini menjadi aturan yang sangat ketat dalam hukum Yahudi. Namun, ketika konsep ini muncul dalam Al-Qur'ān, tampaknya mengalami pergeseran makna yang tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual, tetapi juga dengan prinsip ketaatan dan hukuman bagi mereka yang melanggar ketentuan ilahi. Hal ini menimbulkan pertanyaan lebih lanjut tentang bagaimana Al-Qur'ān membentuk kembali konsep *as-Sabt* dalam sistem nilai Islam serta bagaimana konsep ini dibandingkan dengan ajaran sebelumnya.

Kajian semantik Izutsu memberikan metode yang tepat untuk menelusuri perkembangan makna kata *as-Sabt* dalam Al-Qur'ān. Dengan melihat bagaimana kata ini berhubungan dengan kata lain dalam teks, dapat diketahui apakah makna *as-Sabt* mengalami perubahan makna atau tetap mempertahankan makna aslinya dalam konteks Islam. Sebagai contoh, jika dalam tradisi Yahudi *as-Sabt* berfungsi sebagai bentuk ketundukan kepada aturan keagamaan yang ketat, apakah dalam Islam makna ini tetap sama atau mengalami transformasi yang lebih luas. Tentunya pendekatan semantik memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap hubungan makna ini, sehingga dapat dipahami bagaimana kata tersebut ditempatkan dalam sistem nilai Islam secara keseluruhan.

Studi mengenai makna kata dalam Al-Qur'ān memiliki peran yang penting dalam memahami pesan yang ingin disampaikan oleh kitab suci ini.

¹⁰ Jewish Publication Society, "Tanakh: The Holy Scriptures," Jewish Publication Society (Philadelphia: Jewish Publication Society, 1985), h. 1, <https://www.sefaria.org/Genesis.2.1-3?lang=bi>.

Pemaknaan yang hanya berfokus pada aspek harfiah sering kali tidak cukup untuk menangkap kompleksitas bahasa Al-Qur'ān. Oleh karena itu, pendekatan semantik menjadi salah satu metode yang dapat menjembatani kesenjangan pemahaman tersebut. Dengan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana makna *as-Sabt* direkonstruksi dalam Al-Qur'ān dan bagaimana konsep ini berhubungan dengan aspek-aspek teologis dan sosial yang lebih luas.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam kajian semantik Al-Qur'ān dengan merekonstruksi makna *as-Sabt* menggunakan pendekatan Toshihiko Izutsu. Berbeda dari studi sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek hukum dan tafsir konvensional, penelitian ini mengungkap makna dasar dan relasional *as-Sabt* dalam jaringan konsep Qur'ani, khususnya dalam kaitannya dengan *subāt* (istirahat) dan *'uqūbah* (hukuman). Selain itu, penelitian ini menelusuri transformasi makna *as-Sabt* dari era pra-Islam hingga Islam, memperlihatkan bagaimana Al-Qur'ān meredefinisi konsep ini dalam sistem etik dan hukumnya. Dengan menerapkan *semantic field analysis*,¹¹ penelitian ini tidak hanya menganalisis satu kata secara leksikal, tetapi juga menghubungkannya dengan konsep lain dalam sistem nilai Qur'ani, sehingga memberikan perspektif baru dalam studi linguistik Al-Qur'ān.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dasar dan relasional *as-Sabt*, mengungkap transformasi konsepnya dari pra-Islam hingga sistem nilai Islam, serta menjelaskan keterkaitannya dengan hukum dan etika dalam Al-Qur'ān. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna dan signifikansi *as-Sabt* dalam Islam.

¹¹ Analisis medan makna adalah metode dalam semantik (ilmu makna) yang digunakan untuk memahami makna sebuah kata melalui keterkaitannya dengan kata-kata lain dalam suatu medan konseptual tertentu. Metode ini menekankan bahwa makna kata tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dalam satu sistem makna yang disebut *semantic field* (medan semantik).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna dasar dan makna relasional kata as-Sabt dalam Al-Qur'ān berdasarkan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu?
2. Apa makna Sinkronik dan Diakronik kata As-Sabt dalam Al-Qur'ān berdasarkan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu?
3. Apa *Weltanschauung* kata As-Sabt dalam Al-Qur'ān berdasarkan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan makna dasar dan makna relasional as-Sabt dalam Al-Qur'ān.
2. Untuk mengetahui makna Sinkronik dan Diakronik kata As-Sabt dalam Al-Qur'ān.
3. Untuk mengetahui *Weltanschauung* kata as-Sabt dalam Al-Qur'ān.

Adapun manfaat yang diharapkan dari skripsi ini antara lain:

1. Menyumbangkan wawasan serta gagasan baru dalam bidang studi IAT, terutama dalam penelitian semantik mengenai makna kata as-Sabt melalui pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu.
2. Potensial menjadi acuan penting untuk penelitian selanjutnya dan dapat memperluas pengetahuan bagi para peneliti tafsir yang tertarik dengan makna term as-Sabt dalam Al-Qur'ān.
3. Penyusunan skripsi ini adalah salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh penulis agar mendapatkan gelar Sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Suatu penelitian merupakan salah satu aktivitas untuk mengembangkan intelektual, banyaknya penelitian yang telah dilakukan oleh orang-orang menunjukkan dalam penelitian tidak ada yang baru 100%, seperti penelitian penulis terkait kata *as-Sabt*. Penelitian terhadap kata *as-Sabt* sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya baik berupa artikel jurnal, skripsi maupun tesis, diantaranya :

1. Skripsi Rahman, Mamluatur Dengan judul Kisah Ashab *as-Sabt* Dalam Al-Qur'ān (Analisis Stilistika). Penelitian ini mengungkap makna Ashab *as-Sabt* dalam Al-Qur'ān melalui pendekatan Stilistika. Bagaimana kaum yahudi memiliki watak yang sangat bertentangan dengan aturan Allah yang telah dibuktikan dengan mereka melanggar janji pada hari sabtu yang telah disepakati hanya untuk beribadah kepada Allah. Berbeda dengan penelitian yang akan dikaji, kali ini akan membahas makna kata *as-Sabt* melalui pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu.
2. Skripsi Nurul Fauqiyah dengan judul *Maqāṣid Al-Qur'ān* dalam Kisah *Aṣḥāb al-Sabt* Perspektif Ibn 'Āsyūr dalam *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*. Dalam penelitian ini hanya fokus pada *maqāṣid Al-Qur'ān* dalam kisah *aṣḥāb al-sabt*, yang merupakan kelompok Bani Israil. Pada masa itu, Bani Israil diberikan ketentuan oleh Allah untuk beribadah pada hari Sabtu sesuai dengan kesepakatan mereka dengan Allah. Banyak orang yang tidak peduli tentang maksud dan tujuan dalam kisah, padahal dalam kisah terdapat pelajaran penting tentang berbagai hal terkait agama dan syariat. Padahal penting untuk mencari pemahaman yang lebih jelas tujuan dari kisah *aṣḥāb al-sabt* dan pelanggaran perjanjian mereka dengan Allah.
3. Karya ilmiah disertasi oleh Cipto, *Makna Infaq Dalam Al-Qur'ān* (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu) dari IAIN Purwokerto pada tahun 2019. Dalam penelitian ini, difokuskan pada pengkajian makna dasar serta makna relasional dari term *infaq* yang menerapkan analisis sintagmatik dan paradigmatic. Selanjutnya, dilakukan penelusuran kosakata *infaq* dalam konteks periode pra Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik. Hasil penelitian menunjukkan esensi dari term *infāq* adalah pengeluaran. Secara

sintagmatik, infaq terkait dengan Şalat, Sirr, Alaniyah, iman, Zahab, fizah, Walidain, Aqrabain, yatāma, Masakin, Ibnu sabil, dan Rahmat, sementara aspek paradigmatic terhubung dengan konsep sedekah, Zakat, gharam, qatārà, bakhil, kārīh, dan syuh. Secara keseluruhan, ini mencerminkan pandangan dunia masyarakat (Weltanschauung), bahwa konsep infaq memiliki dimensi hubungan dengan tuhan dan manusia. Dalam konteks manusia, menegaskan bahwa kerjasama dan kepedulian antarindividu adalah aspek yang penting, sementara dalam dimensi kaitannya dengan Allah SWT, menunjukkan sikap ketaatan dan upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya sebagai landasan utama untuk mencapai ridho-Nya

4. Skripsi Ishlahiyatul Ummah dengan judul Rekontruksi konsep Nusyuz dalam Al-Qur'ān analisis metode tafsir kontekstual Abdullah Saeed. Skripsi ini menganalisis konsep nusyuz yang banyak diartikan ulama klasik hingga kontemporer sebagai perilaku pembangkangan, penolakan, dan kesombongan yang dilakukan oleh istri kepada suami. Lalu setelah direkontruksi oleh ulang makna nusyuz melalui pendekatan tafsir kontekstual Abdullah Saeed didapatkan kesimpulan bahwa nusyuz merupakan pensyariatan perempuan, hukum keluarga serta pernikahan. Saat ayat nusyuz turun budaya patriarki pada saat itu sering terjadi dimana laki-laki lebih berkuasa dibanding perempuan dan tindak kekerasan marak terjadi. Maka ayat nusyuz turun untuk merespon masalah rumah tangga dan dimaksudkan melindungi masyarakat dari perilaku menyimpang dan menjadikan suami istri taat kepada perintah Allah.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur seseorang untuk memperoleh kebenaran terhadap problem yang ditemukan dengan argumen yang ilmiah dan logis serta data yang digunakan bisa dipertanggungjawabkan.¹² Menggunakan metode penelitian dibutuhkan bagi seorang peneliti karena untuk memudahkan proses penelitiannya sehingga tercapai solusi dari

¹² Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 1st Ed., Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS (Jakarta: Kencana, 2015). Hlm 8

problem yang ditemukannya. Adapun langkah penulis dalam melakukan prosedur penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* (studi kepustakaan). Dengan tidak hanya melakukan pencarian informasi awal dari sumber-sumber tertulis seperti pada riset lapangan, tetapi juga memanfaatkan koleksi perpustakaan untuk mengumpulkan data. Dalam riset pustaka, fokus penelitian tetap berada pada data yang ada dalam dokumen-dokumen perpustakaan tanpa memerlukan pengumpulan langsung di lapangan.¹³ Untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengumpulkan data yang diperlukan, metode riset pustaka menjadi lebih tepat karena informasi yang dicari tersedia dalam karya tulis ilmiah, seperti kamus bahasa Arab untuk memahami makna dasar dari term *as-Sabt*. Sehingga diperoleh, penekanan pada teknik pengumpulan data melalui riset pustaka, proses pengumpulan data untuk penelitian ini terbatas pada pencarian buku, jurnal, dokumen, serta tesis dan disertasi baik dalam format fisik di perpustakaan maupun dalam format digital.

Pendekatan ini bertujuan untuk merekonstruksi makna *as-Sabt* dalam Al-Qur'an melalui teori semantik Toshihiko Izutsu, yang meneliti makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*) dalam jaringan konsep Qur'ani.¹⁴

2. Sumber Data

Data Primer: Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *as-Sabt*.
Karya utama Toshihiko Izutsu yaitu *God and Man in the Qur'an*.

¹³ Gunawan Adnan Rukminingsih and Mohammad Adnan Latief, "Metode Penelitian Pendidikan," *Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas* 53, no. 9 (2020).

¹⁴ Niha Barrah Mumtazah, Ali Zaenal Arifin, and Suwarno Suwarno, "Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Pada Lafadz Al-Hubb Dalam Al-Qur'an," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 166, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v3i2.81>.

Data Sekunder: Buku, jurnal, dan penelitian terdahulu terkait kajian semantik, studi linguistik Al-Qur'ān, serta analisis historis konsep *as-Sabt* dalam Yudaisme dan Islam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulisan ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan mencari, mengumpulkan, dan menganalisis informasi yang telah tersedia dalam bentuk dokumen. Metode ini memungkinkan penulis memperoleh data yang lengkap dan akurat untuk mendukung proses analisis serta penarikan kesimpulan.¹⁵

Adapun Langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan ayat-ayat dalam Al-Qur'ān yang mengandung kata *as-Sabt*. Identifikasi ini bertujuan untuk mengetahui dalam konteks apa saja istilah tersebut digunakan dalam kitab suci.
2. menelusuri makna leksikal *as-Sabt* berdasarkan kamus bahasa Arab serta menelaah penggunaannya dalam tradisi pra-Islam. Analisis ini penting untuk memahami bagaimana istilah tersebut dipahami dalam bahasa Arab klasik sebelum mendapatkan makna teologis atau spesifik dalam Islam.
3. mengkaji terhadap berbagai tafsir klasik dan modern dilakukan guna melihat bagaimana para mufasir dari berbagai periode sejarah memahami dan menafsirkan *as-Sabt*. Perbandingan antara tafsir klasik dan modern akan membantu dalam melihat perkembangan pemahaman terhadap konsep ini.
4. meneliti terhadap literatur akademik yang berkaitan dengan studi semantik dan transformasi konsep dalam Al-Qur'ān. Studi ini memungkinkan adanya pendekatan yang lebih luas dalam memahami perubahan makna *as-Sabt* serta relevansinya dalam kajian Islam kontemporer.

4. Teknik Analisis Data

¹⁵ Arif Rachman, E. Yochanan, and Andi Ilham Samanlangi, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Karawang: Saba Jaya Publisher, 2024), h. 165.

Penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif. Melalui metode deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menyajikan fakta secara teratur sehingga lebih mudah dipahami dan diambil kesimpulannya.¹⁶ Oleh karena itu, penelitian ini mengupas kata *as-Sabt* dalam Al-Qur'ān, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semantik dari Toshihiko Izutsu, dengan beberapa tahap:

1. Analisis Sinkronik yaitu Mengidentifikasi makna dasar (*basic meaning*) kata *as-Sabt* dalam bahasa Arab dan penggunaannya dalam Al-Qur'ān. Pendekatan ini memungkinkan pemetaan makna *as-Sabt* dalam konteks linguistik dan tekstualnya tanpa memperhitungkan perubahan sejarah.
2. Analisis Diakronik yaitu Menelusuri perubahan makna *as-Sabt* dari era pra-Islam ke Islam. Analisis ini berupaya mengungkap bagaimana konsep *as-Sabt* mengalami transformasi seiring perkembangan ajaran Islam dan dinamika sosial yang melingkupinya.
3. Analisis Relasional yaitu Menghubungkan *as-Sabt* dengan konsep lain dalam Al-Qur'ān seperti *subāt* (istirahat) dan *'uqūbah* (hukuman). Sehingga dapat mengungkap hubungan makna antara istilah-istilah tersebut dalam sistem bahasa dan pemikiran Al-Qur'ān.
4. Rekonstruksi Makna dalam *Weltanschauung Qur'ani* yaitu Menganalisis bagaimana Al-Qur'ān membentuk ulang konsep *as-Sabt* dalam sistem nilai Islam. Sehingga memungkinkan eksplorasi lebih dalam mengenai bagaimana konsep tersebut diformulasikan ulang dalam pandangan dunia Islam.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini terdiri dari lima bab: masing-masing bab terdiri atas sub bab yang berbeda-beda. Tujuan dari sistematika ini adalah untuk memberikan gambaran tentang keseluruhan penelitian penulis, adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

¹⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), h.72.

Bab pertama pendahuluan yang meliputi latar belakang yang berisi argumen penulis terkait alasan penulis mengkaji kata *as-Sabt* dalam QS. Al-A'raf ayat 163, QS. Al-Baqarah ayat 65, Q.S An-Nisa ayat 47, Q.S An-Nahl ayat 124 dan Q.S An-Naba ayat 9. perspektif Semantik Toshihiko Izutsu, Rumusan masalah yang berisi dua pertanyaan terkait kajian yang akan dibahas, Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian, Tinjauan Pustaka yang meliputi penelitian terdahulu, Metode Penelitian yang meliputi langkah-langkah dalam penelitian terdiri dari sumber data yang digunakan yakni primer dan sekunder, teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis menggunakan Semantik Toshihiko Izutsu serta Sistematika Pembahasan, **Bab kedua**, Berisi pemaparan rinci tentang Semantik Toshihiko Izutsu. Sub bab nya terdiri dari sejarah, biografi dan konsep semantik menurut Toshihiko, serta metodologi yang digunakan dalam penelitian semantik Toshihiko Izutsu

Bab ketiga, Didalamnya akan mengeksplorasi secara umum kata *as-Sabt*, termasuk pengertiannya, pengumpulan ayat-ayat *as-Sabt* dalam Al-Qur'ān dan penggunaannya dalam berbagai konteks, serta Berisi pendalaman analisis makna *as-Sabt* dengan penafsiran para mufasir klasik dan modern.

Bab keempat, Pemaparan teori semantik Toshihiko Izutsu dengan *Weltanschauung* beserta aspek-aspek seperti makna dasar, relasional, serta dimensi sinkronik dan diakronik, Berisi pendalaman analisis pandangan dunia Qur'ani yang terkandung dalam konsep *as-Sabt* yang dikorelasikan dengan konsep 'Uqūbah dan subāt serta bagaimana membentuk struktur etika dan hukum Islam.

Bab kelima, Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan berisi inti dari penelitian dan jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah sedangkan saran berisi rekomendasi untuk pembaca terkait penelitian yang bisa dikembangkan dari kajian penulis ini.

BAB II

SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

A. Definisi Semantik

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna bahasa. Semantik difahami sebagai studi filosofis atau makna dalam bahasa. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semantikos* yang berarti berkaitan dengan makna. Kata *sema* mempunyai arti “tanda” atau kata kerja *semaino* yang berarti “menandai/menandakan”. Para ahli bahasa menggunakan istilah tersebut untuk merujuk pada cabang ilmu bahasa yang secara khusus mempelajari aspek makna. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan tanda atau lambang adalah unsur-unsur linguistik yang berfungsi sebagai representasi makna.¹ Para ahli tata bahasa cenderung lebih menaruh perhatian pada makna kata daripada pada fungsi sintaksisnya² dalam kalimat. Ketertarikan terhadap makna ini meluas seiring dengan banyaknya kamus yang disusun dari waktu ke waktu, baik di negara-negara Barat maupun di berbagai belahan dunia lainnya yang memiliki bahasa untuk dianalisis.³

Aminuddin menjelaskan bahwa kata semantik berasal dari bahasa Yunani yang bermakna *to signify* atau memaknai. Secara tidak langsung Aminuddin mengartikan bahwa semantik adalah studi tentang makna dan bagian dari ilmu linguistik. Semantik sering dikaitkan dengan dua aspek lain yakni sintaksis dan pragmatik. Secara historis semantik sudah ada sejak zaman Yunani kuno. Aristoteles seorang pemikir Yunani yang hidup sekitar

¹ Nisaul Zahra, Yuni Sonia, and Saida dkk Adila, “Semantik Dalam Bahasa Indonesia,” *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2, no. 6 (2024): 156–64.

² Fungsi sintaksis adalah peran atau kedudukan suatu unsur bahasa (kata, frasa, klausa) dalam struktur kalimat. Fungsi ini menunjukkan bagaimana unsur-unsur kalimat saling berhubungan satu sama lain dalam sebuah struktur gramatikal.

³ Abdullah Affandi and M Su’ud, “Antara Takwa Dan Takut (Kajian Semantik Leksikal Dan Historis Terhadap Al-Quran),” *Al-Hikmah* 4, no. 2 (2021): h. 6.

384-322 SM. Ia merupakan pemikir pertama yang menggunakan istilah “makna” lewat batasan “kata”.⁴

C.Chr. Reisig (1825), seorang pakar klasik berkebangsaan Jerman mengungkapkan pendapatnya tentang tata bahasa (*Grammar*). Reisig menuturkan bahwa perkembangan bahasa meliputi tiga aspek (1) Semasiologi, yaitu mengkaji tentang tanda, (2) Sintaksis, yaitu mengkaji tentang kalimat, dan Etimologi, yaitu ilmu tentang asal usul kata yang berhubungan dengan perubahan bentuk ataupun makna.⁵ Menurut Stephen Ullman perkembangan kajian semantik dibagi menjadi tiga fase.⁶ Fase pertama yaitu dikenal dengan *The Underground Period of Semantics*. Yang mana dalam fase ini studi Reisig termasuk didalamnya, yakni sekitar abad ke-19. Pada masa ini istilah semantik belum digunakan, tetapi studi tentangnya sudah dilaksanakan.

Fase kedua ditandai dengan adanya karya Michael Breal tahun 1883. Berasal dari Perancis, Breal melalui artikelnya *Les Lois Intellectuelles du Langage* yang membahas tentang semantik sebagai ilmu historis murni. Walaupun Breal juga menganggap semantik sebagai bidang baru dalam keilmuan.⁷ Fase ketiga tentang ilmu semantik ditandai dengan adanya karya filolog Swedia Gustaf Stern, dengan judul *Meaning and Change of Meaning, with, Special Reference to the English Language* (1931). Dalam kajiannya, Stern melakukan penelitian makna secara empiris dengan berfokus pada satu bahasa, yaitu bahasa Inggris. Namun, beberapa dekade sebelum karya Stern muncul, di Jenewa telah diterbitkan sebuah kumpulan bahan kuliah dari seorang pengajar bahasa yang berpengaruh besar terhadap arah perkembangan linguistik modern. Kumpulan tersebut kemudian

⁴ Zainal Abidin, *Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru, 2004).

⁵ Muhammad Hasbi Hidayatullah and Muhammad Zaki, “Semantik Zaman Klasik Dan Zaman Modern,” *Arabia Jurnal Ilmu Bahasa Arab* 2 (2024): 51–59.

⁶ Erwin Suryaningrat, “Pengertian, Sejarah Dan Ruang Lingkup Kajian Semantik (Ilmu Dalalah),” *At-Ta’lim* 12, no. 1 (2012): 105–25.

⁷ Ahmad Zaky, “Perkembangan Dalalah,” *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2020): 24, <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i1.48>.

diterbitkan dalam bentuk buku berjudul *Cours de Linguistique Générale*, yang merupakan karya pemikiran Ferdinand de Saussure.⁸

Nunung dan Mahmud,⁹ dalam karyanya *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* mengatakan bahwa semantik terbagi menjadi tiga . pertama, semantik hanya mempelajari makna kata. Kedua , semantik merupakan studi umum membahas tentang makna dan ketiga, semantik adalah studi yang membahas makna dalam bahasa. Definisi pertama dan kedua dianggap kurang tepat karena terlalu sempit jika hanya membahas kata dan terlalu luas jika membahas makna secara umum. Definisi ketiga dianggap paling tepat karena membatasi kajian semantik pada makna linguistik.

Abdul Chaer menuturkan bahwa semantik telah disepakati sebagai istilah dalam bidang linguistik yang mengkaji tentang tanda dan makna.¹⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), semantik didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji makna kata dan kalimat serta pengetahuan tentang seluk beluk dan pergeseran arti.¹¹

Dengan demikian semantik bisa dikatakan sebagai kajian untuk mengungkap makna yang sebenarnya lewat perantara kata yang mengandung makna dan konsep tertentu sehingga kata itu dapat dipahami secara jelas.

B. Konsep Semantik Toshihiko Izutsu

1. Biografi Toshihiko Izutsu

Cendekiawan dan pemikir Jepang yang terkenal, Toshihiko Izutsu, lahir di Tokyo pada tanggal 4 Mei 1914, ia lahir dalam sebuah keluarga yang kaya dan juga penganut Zen-Buddha.¹² Izutsu dibesarkan dengan prinsip-prinsip dan ajaran agama yang ketat oleh ayahnya, seorang pemimpin Zen-

⁸ Ahmad Zaky, “Perkembangan Dalalah,”...h. 4.

⁹ Nunung Sitaresmi and Mahmud Fasya, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Bandung: UPI PRESS, 2011), 2.

¹⁰ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Rineka Cipta, 1990), h. 3.

¹¹ Tim Penyusun KBBI, “KBBI Daring,” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 12 Mei 2025.

¹² Zen Budha adalah aliran keagamaan yang menekankan pada meditasi alam sebagai sarana untuk mencapai pencerahan (satori).

Buddha. Izutsu sering ikut pada meditasi Zen dan Kōan, dua elemen utama dari tradisi Zen, sejak usia dini. Melalui meditasi dan studi tentang teka-teki filosofis, ajaran-ajaran ini berusaha meningkatkan kesadaran spiritual. Namun, ayahnya ingin dia menjadi seorang “Zazen”.¹³ Walaupun ayahnya berharap besar terhadap izutsu untuk meneruskan ajarannya. Izutsu malah sering merasa bosan terhadap ritual-ritual agama tersebut. Hal tersebut membuat izutsu mencari pelarian melalui bahasa.

Izutsu beralih belajar bahasa asing sebagai cara untuk melarikan diri dari ajaran Zen. Keinginan ini berkembang menjadi dorongan kuat yang memandu studi linguistiknya selanjutnya. Dia memiliki karir akademis yang panjang dan mendapatkan pengakuan internasional sebagai seorang sarjana karena minatnya yang kuat pada bahasa. Izutsu memilih untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Keio di Tokyo, salah satu perguruan tinggi paling bergengsi di Jepang setelah lulus SMA.¹⁴ Awalnya ia memilih Fakultas Ekonomi. Namun, Izutsu mengubah fokusnya ke sastra Inggris karena minatnya yang kuat pada bahasa asing, terutama setelah didorong oleh Profesor Junzu Nishiwaki, seorang dosen yang mengakui bakatnya dalam studi linguistik. Izutsu mempelajari bahasa secara menyeluruh di Fakultas Bahasa Inggris dan juga mempelajari bahasa lain seperti bahasa Prancis, Jerman, Italia, Turki, Persia, Rusia, Arab, dan bahasa-bahasa Eropa lainnya.

Pada usia 18 tahun ketika ia dipekerjakan untuk mengajar bahasa Rusia di Universitas Keio, ketekunan dan bakatnya yang luar biasa membuahkan hasil. Pada usia yang begitu muda, ini merupakan pencapaian yang mengesankan. Izutsu terus belajar linguistik, dan pada tahun 1937, pada usia 23 tahun, ia lulus dari Universitas Keio dengan gelar *Master of Art* (MA) dalam bidang linguistik. Ketika itu Izutsu diangkat sebagai

¹³ Gelar Tokoh Agama di Ajaran Zen

¹⁴ Muhammad Rizki Ramdani, “‘Ulamā' Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu,” 2023, h. 24.

Profesor penuh Linguistik dan Studi Oriental di universitas yang sama pada tahun 1950, membuat karir akademisnya berubah menjadi lebih baik.¹⁵

Toshihiko Izutsu memulai karir akademisnya setelah diangkat sebagai profesor di Universitas Keio. Dia mulai memperluas wawasannya secara global saat mengajar di Jepang. Izutsu mulai mempelajari Islam dan Timur Tengah pada pertengahan tahun 1950-an. Dia mengembangkan studi tentang dunia Islam, terutama bahasa Arab dan Al-Qur'an, dengan bekerja sama dengan para intelektual di Jepang. Beliau mendirikan sejumlah lembaga yang berfokus pada studi Timur Tengah dan Islam di Jepang, termasuk "*Chuto Chosakai*"¹⁶ dan "*Nippon Oriento Gakkai*"¹⁷. Ini merupakan titik balik yang signifikan dalam perkembangan studi Islam di Jepang.¹⁸

Pada tahun 1959, Izutsu lulus dari Universitas Keio dengan gelar doktor linguistik. Ia menerima beasiswa *Rockefeller Foundation Fellowship*¹⁹ pada tahun yang sama, yang memungkinkannya untuk melakukan penelitian di sejumlah negara, terutama di Eropa dan dunia Muslim. Gagasan Izutsu mengenai Al-Qur'an dan semantik bahasa Arab berkembang selama masa ini. Dia melakukan perjalanan ke sejumlah negara Muslim, termasuk Mesir, di mana dia bergabung dengan Akademi Bahasa Arab sebagai koresponden.

Pada awal tahun 1960-an, Wilfred Cantwell Smith, seorang cendekiawan Islam terkenal dan direktur program studi Islam di Universitas McGill di Kanada, mengundang Izutsu untuk menjadi profesor tamu di universitas tersebut.²⁰ Karier Izutsu sebagai sarjana Islam internasional

¹⁵ mhd Hidayatullah, "Konsep Azab Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)," Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2020), h. 30.

¹⁶ Institusi di Jepang yang bergerak di bidang studi Timur Tengah.

¹⁷ Institusi di Jepang yang bergerak di bidang penelitian Masyarakat Muslim Di Asia Timur dan Tengah.

¹⁸ Fathurrahman, "Al Qur'an Dan Tafsirnya Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu," *Al Qur'an Dan Tafsirnya Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, 2010, h. 55.

¹⁹ Sebuah lembaga di bidang sosial dengan visi kesejahteraan umat manusia.

²⁰ Lutfi Hamidi, "Semantik Al-Qur'an Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu," *Grafindo Litera Media*, 2010, h. 42.

semakin cemerlang. Di McGill University, Izutsu bekerja dan menjalin hubungan dengan Seyyed Hossein Nase, seorang cendekiawan Islam terkemuka yang juga ditunjuk sebagai profesor tamu dibidang filsafat Mulla Sadra. Izutsu mengajar di McGill University selama 13 tahun (1962-1974), baik sebagai profesor tamu maupun profesor penuh. Selain mengajar, beliau juga aktif berpartisipasi dalam sejumlah konferensi dan seminar ilmiah. Selain memberikannya pengayaan intelektual, kehadirannya di McGill University membuka pintu bagi kerja sama antarbudaya antara gagasan Timur dan Barat.

Setelah lulus dari McGill University pada tahun 1975, Izutsu memenuhi undangan temannya, Seyyed Hossein Nasr, untuk pindah ke Iran dan bekerja sebagai profesor di Akademi Filsafat Iran, yang didirikan Nasr di Teheran. Izutsu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan studi Islam dan filsafat di sana. Sebelum Revolusi Iran pada tahun 1979, ia adalah seorang dosen di sekolah tersebut. Izutsu memutuskan untuk meninggalkan Iran setelah Revolusi dan sempat tinggal di Paris sebelum akhirnya kembali ke Jepang pada tahun 1983. Setelah kembali ke Jepang, Izutsu tinggal di Kamakura hingga wafatnya pada tanggal 7 Januari 1993, dan tetap menjadi anggota *Nihon Gakushin* (Akademi Jepang) dan Profesor Emeritus di Universitas Keio.²¹

Kemampuan multibahasa Toshihiko Izutsu adalah salah satu keahlian yang paling menonjol. Dikatakan Izutsu fasih dalam lebih dari 30 bahasa, yang memungkinkannya untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang berbagai budaya dan gagasan global melalui bahasa asli mereka. Kemahiran Izutsu dalam berbahasa memungkinkannya untuk mempelajari berbagai tradisi filosofis, termasuk filosofi Tao, Konfusianisme, filosofi Zen, mistisisme Islam (dari tradisi Persia dan Arab), filosofi India, filosofi Yahudi, filosofi Barat abad pertengahan, dan filosofi Yunani Kuno.²²

²¹ Hamidi, "Semantik Al-Qur'an" h. 38.

²² Fathurrahman, "Al Qur'an Dan Tafsirnya Dalam Perspekt. Toshihiko Izutsu," h. 51.

Kemampuannya untuk mendekati masalah dari berbagai sudut pandang memungkinkannya untuk menciptakan metode yang menyeluruh untuk memahami berbagai sistem filosofis dan teologis. Bahkan Seyyed Hossein Nasr memuji kemampuan luar biasa Izutsu dalam melampaui berbagai aliran pemikiran. Izutsu, menurut Nasr, adalah orang yang mampu memadukan kepekaan Buddhis, disiplin akademis Jepang, serta kemampuan bahasa dan filosofis yang luar biasa. Hal ini memungkinkannya menembus batas-batas budaya dan intelektual, serta memahaminya dengan wawasan yang luas dan mendalam.

Di Jepang dan di seluruh dunia, Toshihiko Izutsu meninggalkan warisan intelektual. Beliau dianggap sebagai salah satu akademisi terbaik dalam bidang filsafat perbandingan dan semantik Al-Qur'ān karena kemahirannya dalam bidang bahasa, filsafat, dan studi agama. Kontribusinya terhadap pemahaman agama dan antar budaya masih relevan hingga saat ini, seperti yang terlihat dari lebih dari 120 tulisannya yang telah diterbitkan. Selain itu, Izutsu memainkan peran penting dalam membawa filosofi Timur-khususnya Zen dan Taoisme-ke Barat. Di sisi lain, ia juga memperkenalkan para intelektual di Jepang dan negara-negara Asia lainnya dengan ide-ide filosofis Barat dan Islam. Selain karya-karya tulisnya yang saat ini dikaji oleh para akademisi di seluruh dunia, warisannya bertahan melalui murid-muridnya dan kolega-koleganya yang melanjutkan penelitian yang ia mulai.²³

Diantara karya-karya izutsu yang paling masyhur adalah dua karya utamanya dibidang semantik Al-Qur'ān yaitu *Ethico Religious Concepts in the Qur'an* dan *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Ini adalah buah penelitian mendalam yang dilakukan oleh izutsu tentang etika dan pandangan dunia yang diungkapkan oleh Al-Qur'ān.²⁴

²³ Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concepts in The Qur'an* (Monteral: McGill- Queens University Press, 2002), 13.

²⁴ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qu'ran: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Tokyo: Keio University Press, 2002), 13.

2. Teori Semantik Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu berpendapat bahwa setiap bahasa memiliki istilah atau kosakata kunci yang sangat penting. Kosakata ini dianalisis untuk memahami pandangan masyarakat yang ia sebut dengan *Weltanschauung*. Izutsu menegaskan bahwa semantik mencakup interpretasi kata-kata dan pemahaman konotasi budaya. Setiap kata memiliki latar belakang budaya, sejarah, atau cerita yang menjelaskan bagaimana kata itu muncul. Akibatnya, persepsi masyarakat terhadap suatu gagasan atau barang dalam kehidupan sehari-hari tercermin dalam istilah-istilah tertentu.

Teori ini digunakan oleh Izutsu dalam studi Al-Qur'ān nya. Dia memulai dengan menguraikan definisi makna dasar dan makna relasional dari beberapa istilah penting yang ditemukan dalam Al-Qur'ān.²⁵ makna dasar adalah makna yang dapat disimpulkan langsung dari kata tersebut. Sedangkan Makna relasional adalah makna yang disimpulkan dari hubungan sebuah kata dengan kata lain dalam konteks tertentu. Dengan menggunakan metode ini, Izutsu bisa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang cara-cara di mana ide-ide penting dalam Al-Qur'ān diekspresikan melalui bahasa.

Lebih jauh lagi, Izutsu menggunakan metode sinkronik dan diakronik untuk menganalisis sejarah istilah-istilah penting ini.²⁶ teknik sinkronik digunakan untuk menentukan bagaimana sebuah kata ditafsirkan pada saat tertentu, seperti saat Al-Qur'ān diturunkan. Dengan mengintegrasikan kedua metode ini, Izutsu mencoba untuk meneliti konsep-konsep penting dalam Al-Qur'ān baik dalam perkembangan sejarahnya maupun dalam periode waktu tertentu.

Izutsu membedakan tiga fase utama dalam perkembangan sejarah istilah-istilah penting dalam Al-Qur'ān. Pertama, ada era pra-Qur'an, yaitu masa sebelum Al-Qur'ān diwahyukan. Pada masa ini, kata-kata dalam

²⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terjemahan Agus Fahur Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 11.

²⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan...* h. 12.

bahasa Arab mungkin saja digunakan, namun memiliki arti yang berbeda. Kedua, periode Al-Qur'ān, di mana istilah-istilah tertentu dengan makna tertentu yang sejalan dengan keyakinan Islam digunakan dalam teks Al-Qur'ān. Ketiga, setelah pewahyuan Al-Qur'ān, umat Islam terus menggunakan dan mengembangkan frasa-frasa penting dalam berbagai situasi sosial, politik, dan budaya.²⁷

Izutsu sampai pada pemahaman tentang *weltanschauung Qur'anic*, atau pandangan dunia yang ditemukan dalam Al-Qur'ān, setelah memeriksa konsep-konsep penting ini dengan menggunakan metode-metode yang telah disebutkan. Selain sebagai doktrin agama, pandangan dunia ini mewujudkan nilai-nilai dan cara berpikir yang lazim dalam peradaban Islam. Dengan memahami istilah-istilah penting ini, Izutsu bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana pandangan dunia Muslim dibentuk oleh Al-Qur'ān dan bagaimana ide-ide ini mempengaruhi pemikiran dan perilaku mereka.

Metode semantik Izutsu memungkinkan untuk melihat bahasa sebagai jendela ke dalam masyarakat dan pandangan dunia. Metode ini membantu untuk memahami bagaimana kata-kata yang digunakan dalam Al-Qur'ān memiliki implikasi budaya dan sejarah yang kompleks di samping makna linguistiknya. Penafsiran Izutsu ini memperluas pemahaman tentang Al-Qur'ān sebagai teks yang dinamis dan terus berkembang, yang maknanya berubah sebagai respons terhadap pergeseran keadaan sosial dan budaya.

a. Makna Dasar dan Relasional

Menurut Toshihiko Izutsu, mengetahui perbedaan antara makna dasar dan relasional sangat penting untuk mempermudah analisis makna kata. Dua ide yang disebutkan di atas adalah pilar penting dari metodologi semantik Izutsu.²⁸ Mengenai makna dasar, ini adalah makna yang secara

²⁷ Toshihiko Isutzu, *Relasi Tuhan...* h. 32.

²⁸ Toshihiko Isutzu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terjemahan Agus Fahur Husein.

konsisten tidak berubah dimanapun kata itu digunakan. Makna dasar dapat dianggap sebagai makna denotatif, yakni makna asli atau makna pertama kali diketahui dan langsung terlihat pada kata tersebut. Jelas bahwa makna ini tetap konsisten terlepas dari konteks kalimatnya. Makna tambahan yang muncul ketika sebuah kata digunakan dalam konteks tertentu atau dalam hubungannya dengan kata lain di dekatnya dikenal sebagai makna relasional. Makna tersebut bergantung pada hubungan kata dengan kalimat lain yang terkait dalam sistem linguistik, makna ini lebih bersifat cair.²⁹

Makna relasional, disebut juga dengan makna konotatif, di mana sebuah kata memperoleh makna tambahan dalam bentuk sentimen, emosi, nilai, atau respons tertentu yang berubah berdasarkan situasi.³⁰ Menurut Fathurrahman, makna fundamental ini setara dengan makna leksikal, sedangkan makna relasional hampir sama dengan makna kontekstual, di mana makna sebuah kata bergantung pada konteks atau situasi di mana kata itu digunakan.³¹

Thoshihiko menggunakan kata kitab untuk mengilustrasikan perbedaan antara makna dasar dan makna relasional. Kata kitab memiliki arti yang sangat luas dan mendasar dalam Al-Qur'ān maupun di luar Al-Qur'ān, yaitu “kitab”, atau “buku”. Di mana pun kata ini digunakan, baik dalam situasi keagamaan maupun non-keagamaan, konotasi ini tetap ada. Istilah “kitab” bersinonim dengan “buku” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sehingga makna dasarnya adalah objek fisik yang dikenal dengan sebuah buku.³²

Namun, arti kata kitāb berubah menjadi lebih khusus dan merujuk pada konsep teologis yang sangat signifikan ketika digunakan dalam konteks Al-Qur'ān. Kata ini memiliki makna yang lebih dalam tentang

²⁹ Toshihiko Isutzu, *Relasi Tuhan*, h. 33.

³⁰ Herlina Ginting and Adelina Ginting, “Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik,” *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 2019, 71–78, <https://doi.org/10.54367/pendistra.v2i2.594>.

³¹ Fathurrahman, “Al Qur'an Dan Tafsirnya Dalam Perspekt. Toshihiko Izutsu.”h. 52

³² Tim Penyusun KBBI, “KBBI Daring.”diakses 2 juni 2024
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

kemurnian dan merujuk pada wahyu ilahi yang diberikan kepada para nabi. Frasa kunci lainnya seperti Tuhan, *wahy* (wahyu), *tanzil* (penyampaian firman Tuhan), *nabiy* (nabi), dan *ahl* (masyarakat) berkaitan erat dengan kata kitāb dalam Al-Qur’ān. Akibatnya, makna istilah kitāb meluas lebih dari sekadar “buku” ketika digunakan bersama dengan kata benda lainnya. Kata ini mulai merujuk pada wahyu atau Al-Qur’ān yang sebenarnya.

b. Sinkronik dan Diakronik

Pendekatan semantik yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu menekankan pentingnya memahami makna suatu istilah dalam dimensi sinkronik dan diakronik. Secara sinkronik, analisis semantik menyoroti makna suatu kata dalam sistem bahasa pada suatu masa tertentu, yakni saat Al-Qur’ān diturunkan dan tidak berubah sepanjang waktu. Ini berarti bahwa makna tersebut stabil dan konsisten pada satu waktu tertentu. Hal ini menjelaskan bahwa setiap kata dalam Al-Qur’ān berhubungan dengan kata lain dalam satu sistem nilai, membentuk struktur konseptual yang mencerminkan pandangan dunia Islami.³³

Makna sinkronik adalah makna kata dalam hubungannya dengan kata-kata kunci lain dalam sistem semantik Al-Qur’ān. merupakan bagian dari makna kata atau konsep yang tetap dan tidak berubah sepanjang waktu. Dalam studi Al-Qur’ān, dibagi tiga periode utama. Pertama, masa Pra-Qur’anic, yakni periode sebelum Al-Qur’ān diturunkan. Kedua, masa Qur’anic, yang mencakup waktu ketika Al-Qur’ān diturunkan. Ketiga, masa Pasca-Qur’anic, yaitu periode setelah Al-Qur’ān diturunkan dan diterima oleh umat Muslim. Untuk memahami makna kata pada masa Pra-Qur’anic, dapat menggunakan sumber-sumber seperti puisi Arab kuno dan ungkapan-ungkapan yang sering digunakan pada waktu itu. Sumber-sumber ini bisa

³³ Siti Nur Aurelina Fatimah, “Makna ‘Ajalah Dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)” (Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023), h. 61.

ditemukan dalam koleksi puisi atau kamus kuno yang mencatat bahasa dan budaya Arab pada masa tersebut.³⁴

Sedangkan untuk periode Qur'anik dan Pasca-Qur'anik, bisa merujuk pada berbagai kitab dan literatur Islam. Kitab Asbabun Nuzul memberikan konteks mengenai alasan turunnya ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'ān. Tafsir menjelaskan makna dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān secara mendalam. Selain itu, literatur Islam lainnya juga memberikan informasi berharga mengenai bagaimana makna kata dan konsep berkembang selama periode tersebut.³⁵

Dengan menggunakan pendekatan ini, dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana makna kata dan konsep dalam Al-Qur'ān berubah dan berkembang dari masa ke masa

c. *Weltanschauung*

Izutsu berpendapat bahwasanya setiap kata memiliki history dan menyimpan elemen budaya di baliknya. Dalam kajian linguistik, semantik bukan hanya tentang bentuk kata, makna kata, atau asal usul kata, Izutsu melihat semantik sebagai alat untuk menggali lebih dalam, mengungkap apa yang mungkin tersembunyi di balik kata-kata tersebut.

Izutsu mengaplikasikan analisis makna dasar dan relasional untuk memahami kata-kata kunci. Makna dasar adalah makna yang melekat langsung pada kata itu sendiri, sedangkan makna relasional adalah makna tambahan yang muncul berdasarkan konteks dan hubungan kata dengan kata lain. Kombinasi dari kedua analisis ini membantu melihat sistem yang menggambarkan budaya dan pengalaman masyarakat yang menggunakan kata tersebut

Untuk memahami pandangan dunia Islam sebagaimana direpresentasikan dalam Al-Qur'ān, seseorang harus menganalisis sistem

³⁴ Izutsu, *GOD and MAN in the QUR'AN: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, 32.

³⁵ Alvi Alvavi Makmuna, "Konsep Pakaian Menurut Al-Qur'an (Analisis Semantik Katta Libas, Siyab, Dan Sarabil Dalam Al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu)" (IAIN Tulungagung, 2015), h.83.

makna kata-kata kunci secara sinkronik dalam jaringannya. Itulah cara untuk mengungkap *Weltanschauung Qur'ani*. Dengan pendekatan ini, maka dapat difahami bagaimana sejarah dan perkembangan suatu kata terjadi, serta bagaimana perubahan tersebut mencerminkan struktur budaya masyarakat. Ini membantu memahami pandangan dunia masyarakat yang menggunakan kata tersebut, yang oleh Izutsu disebut *weltanschauung*. *Weltanschauung* menggambarkan pandangan dan konsep budaya yang hidup dalam masyarakat.³⁶

³⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terjemahan Agus Fahur Husein.

BAB III

TERM AS-SABT DALAM AL-QUR'ĀN DAN PENAFSIRAN PARA MUFASIR

A. Definisi As-Sabt

Kata السَّبْتِ As-Sabt berasal dari akar kata (سَبَّ) sabata yang mempunyai arti beristirahat, diam atau berhenti. Menurut kamus Lisān al-‘Arab (Ibnu Manzhūr) menjelaskan السَّبْتُ: السُّكُونُ وَالتَّعَطُّلُ Artinya As-Sabt adalah ketenangan dan berhenti dari aktivitas.¹ Makna ini memiliki arti berhenti dari suatu pekerjaan atau aktivitas duniawi. Al-Fayyūmī menjelaskan bahwa makna as-Sabt atau Sabbath adalah berhenti dari pekerjaan duniawi seperti وَسَبَّتِ الْيَهُودُ انْقِطَاعَهُمْ عَنِ الْمَعِيشَةِ.² Kata السَّبْتُ adalah bentuk Isim zaman dari fiil madhi سَبَّ yang berarti waktu untuk berhenti bekerja dan secara istilah merujuk pada hari Sabtu, yakni hari ketujuh dalam sepekan. Ini termasuk kedalam Fi‘l tsulāthī mujarrad dan tergolong bāb fa‘ala – yaf‘ulu (فَعَلَ-يَفْعُلُ) karena يَسْبِتُ - سَبَّتَ memiliki pola seperti يَنْصُرُ - نَصَرَ.

Kata سَبَّتَ muncul 9 kali di dalam kitab Al-Qur’ān, terbagi menjadi satu kali bentuk fi‘l يَسْبِتُ, dua kali Isim Masdar (سُبَات), dan enam kali bentuk Isim (سَبَّت). Bentuk Isim zaman ini السَّبْتُ (as-Sabt) secara bahasa menegaskan konsep berhenti dari pekerjaan, diam atau istirahat.³ Secara bahasa as-Sabt merujuk pada berhentinya aktivitas yang disetarakan dengan “istirahat” atau “perhentian total dari pekerjaan”. Al-Qur’ān menggunakan istilah ini untuk menegaskan bahwasanya hari tersebut adalah waktu khusus dimana Bani Israil dilarang melakukan pekerjaan yang kemudian disimbolkan sebagai ujian ketaatan kepada Allah SWT.

¹ Ibn Manzhūr, *Lisān Al-‘Arab*, vol. 7 (Beirut: Dār Sādir, 1990), 327.

² Aḥmad ibn Muḥammad Al-Fayyūmī, *Al-Miṣbāḥ Al-Munīr Fī Gharīb Al-Sharḥ Al-Kabīr*, ed. Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān Al-Khulayyifī (Beirut: Maktabah Lubnān, n.d.), 200–250.

³ Dr. Kais Dukes, “The Quranic Arabic Corpus,” GNU, n.d., <https://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=sbt>.

Dalam kamus Lexicon Arab⁴ Al-Fayyūmī menjelaskan dalam kitab Al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Gharīb al-Sharḥ al-Kabīr dijelaskan bahwa السبت (as-Sabt) bagi orang yahudi adalah berakhirnya mata pencaharian dan penghasilan mereka. Menurut Al-Razi dalam mukhtar al-Sihah dijelaskan bahwa as-Sabt dimaknai istirahat, waktu, mencukur kepala dan pemenggalan kepala. Dan kata (السَّبَاتُ) dimaknai seperti (الْمُسْبُوتُ) (الْمَغْثِيُّ) (الْمَيْتُ) عَلَيْهِ berarti mati atau tidak sadar.⁵ Al-Raghib Al-Asfahani menjelaskan bahwa akar kata السبت adalah القطع “pemotongan” atau “penghentian”.⁶ Dari kata itu maka berkembang istilah sabat as-sayra (سَبَّتِ السَّيْرَ) artinya ia “memotong perjalanan” artinya menghentikan atau berhenti berjalan. Kata dasar سَبَّت diambil dari akar bahasa Arab ق-ط-ع yang bermakna “memotong” atau “menghentikan”. Dari akar inilah muncul kata سَبْتُ (sabt) yang maknanya “pemutusan” atau “penghentian” suatu aktivitas. Karena makna dasarnya mempunyai arti “menghentikan pekerjaan.

B. Inventarisasi Term As-Sabt

Berdasarkan penelitian penulis mengenai term as-sabt dalam Al-Qur’ān melalui Web Page The Quranic Arabic Corpus. Telah ditemukan bahwa ada 6 ayat yang mengandung kata as-Sabt serta bentuk turunannya. Berikut adalah keterangannya;

No	Lafadz	Bentuk	Makna	Surah	Ayat
1.	يَسْبِتُونَ	Fi’il Muḍāri‘	Hari sabtu	Qs. Al-A’raf 7: 163	وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ

⁴ Edward William Lane, “Arabic-English Lexicon,” n.d., <https://arabiclexicon.hawramani.com>.

⁵ Zayn al-Din Al-Razi, “Mukthar Al-Sihah,” <https://arabiclexicon.hawramani.com/?p=5791#7ce191>, n.d.

⁶ Al-Rāghib Al-Asfahānī, *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur’ān*, ed. Ṣafwān ‘Adnān Dāwūdī (Beirut: Dār al-marifah, 2014), h. 220.

2.	سُبَاتًا	Isim Masdhar	Istirahat	Qs. Al-Furqon 25: 47	وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْبَلَّ لِيَاسًا وَالتَّوَمَّ سُبَاتًا
3.	سُبَاتًا	Isim Masdhar	Istirahat	Qs. An-Naba 78: 9	وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا
4.	السَّبْتِ	Isim Zaman	Hari sabtu	Qs. Al-Baqarah 2: 65	وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدُوا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ
5.	السَّبْتِ	Isim Zaman	Hari sabtu	Qs. An-Nisa 4: 47	كَمَا لَعْنَا أَصْحَابَ السَّبْتِ ۚ
6.	السَّبْتِ	Isim Zaman	Hari sabtu	Qs. An-Nisa 4: 154	وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ
7.	السَّبْتِ	Isim Zaman	Hari sabtu	Qs. AL-A'raf 7: 163	وَسَأَلَهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةً الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ

8.	سَبْتِهِمْ	Isim Zaman	Hari sabtu	Qs. AL- A'raf 7: 163	إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا
9.	السَّبْتِ	Isim Zaman	Hari sabtu	Qs. An- Nahl 16: 124	إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ

Tabel 3.1. Devariasi term as-Sabt

Data tabel diatas ditampilkan ayat-ayat yang sudah penulis cari dari Web Page The Quranic Arabic Corpus. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan penulis, dapat disimpulkan bahwa perubahan bentuk kata secara otomatis menyebabkan perubahan makna. Artinya, modifikasi dalam struktur kata akan berdampak langsung pada pergeseran maknanya. Stephen Ullmann mengemukakan bahwa terdapat enam faktor utama yang menyebabkan perubahan makna suatu kata, yaitu: (a) faktor kebahasaan, (b) faktor historis, (c) faktor sosial, (d) faktor psikologis, (e) pengaruh dari bahasa asing, dan (f) kebutuhan akan makna yang baru. Untuk memahami bagaimana makna kata as-Sabt mengalami perubahan.⁷

C. Penafsiran Mufasir terhadap Term As-Sabt

1. Qs. Al-Baqarah, 2: 65

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ⁸

⁷ Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik, Pengantar Sematik*, v (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 251–64.

⁸ “Qur’an Kemenag Digital.”

Artinya: “Sungguh, kamu benar-benar telah mengetahui orang-orang yang melakukan pelanggaran di antara kamu pada hari Sabat, lalu Kami katakan kepada mereka, “Jadilah kamu kera yang hina!”

Imam Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat diatas bercerita tentang kaum Bani Israil ketika mereka melanggar perjanjian hari sabat. Diceritakan bahwa mereka Bani Israil dilarang menangkap ikan pada hari sabbat akan tetapi mereka malah mengingkarinya. Mereka berniat menipu Allah Swt dengan memasang jaring pada hari Jum'at sore lalu ketika hari sabbat mereka seolah berhenti bekerja dan ketika hari minggu pagi mereka mengambil jaring-jaring yang telah dipasang sebelumnya. Karena dengan bangganya mereka berbuat demikian yang akhirnya membuat Allah SWT murka dan mengazab mereka semua menjadi kera. Demikianlah perbuatan tipu daya mereka walaupun secara zahir mereka seolah patuh kepada Allah tetapi didalamnya mereka melanggar perintah Allah, balasan itulah yang pantas mereka dapatkan.⁹

Para mufasir banyak memberikan komentar terkait apakah benar mereka yang telah diazab berubah menjadi kera sejatinya benar rupa mereka berubah menjadi kera. Prof Hamka dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnul Abi Hatim, yang mereka terima dari Mujahid, “yang disumpah Tuhan sehingga menjadi kera dan monyet itu adalah hati mereka, bukan badan mereka. Kejadian ini merupakan perumpamaan supaya dapat diambil pelajaran. Jika seseorang dibuah bentuknya menjadi kera maka sangatlah wajar jika perangainya seperti kera akan tetapi jika bentuk tubuh fisiknya manusia tetapi tingkah lakunya seperti kera atau monyet maka jelas sangat hinalah mereka. Sifat ketamakan dan kerakusan membuat mereka seolah diazab oleh Allah Swt. Itulah orang-orang yang merasa bangga karena telah banyak mendapatkan keuntungan tetapi tidak insaf. Yang diingat hanya keuntungan dan

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. (Pustaka Imam Asy-Syafii, 2017), h. 152.

kekenyangan. Akal budi mereka telah hilang dan semua orang yang berpegang agama menjauhi mereka karena perangai mereka sama seperti kera. Teman sendiripun dimakan kalau saja dapat dimakan.

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa tidaklah penting berubah menjadi kera ataupun tidak tapi yang pasti mereka telah berubah sifat, perasaan, ruh dan akalnya. Wajah dan rupa mereka mengesankan berubah menjadi kera karena pengaruh dari dalam hatinya yang mendalam. Kejadian ini memberikan peringatan yang sangat menakutkan bagi orang-orang pada masa itu. Ini merupakan sebuah gambaran bagaimana mereka tidak patuh terhadap perintah Allah sehingga mengakibatkan turunya Azab pada diri mereka.

2. Q.s Al-Araf 7: 163

وَسَأَلَهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَعًا وَيَوْمَ لَا تَأْتِيهِمْ إِلَّا تَابِيهِمْ كَذَلِكَ يَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ¹¹

Artinya : Tanyakanlah kepada mereka tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabat, (yaitu) ketika datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada disekitar) mereka bermunculan di permukaan air. Padahal, pada hari-hari yang bukan Sabat ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami menguji mereka karena mereka selalu berlaku fasik.

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa yang dimaksud negeri yang melanggar peraturan hari Sabbath ialah penduduk negeri Ayla yang letaknya di madyan dan Tur, yang diambil dari riwayat Ikrimah, Mujahid, Qathadah dan Al-Suddi. Pada lafadz *إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ* Maksudnya adalah mereka melakukan pelanggaran pada hari Sabtu dan menentang perintah Allah yang mengharuskan mereka supaya menjaga kesucianya pada masa itu.¹²

¹⁰ Hamka, "Tafsir Al-Azhar Jilid 1," *Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan*, 2019, 215.

¹¹ "Qur'an Kemenag Digital."

¹² M Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. M. Yusuf Harun et al., 1st ed. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2003), h. 594.

قَالَ الْفَقِيهُ الْإِمَامُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَطَّةَ، رَحِمَهُ اللَّهُ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ الصَّبَّاحِ الرَّعْفَرَانِيُّ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا تَرْتَكِبُوا مَا ارْتَكَبَتِ الْيَهُودُ، فَتَسْتَحِلُّوا مَحَارِمَ اللَّهِ بِأَذْنَى الْحَيْلِ"

Artinya: Imam Abu Abdullah ibn Buttah seorang ulama fiqh mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Muhammad ibn Salam, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibn Muhammad ibn Sabbah Az-Za'farani, telah menceritakan Yazid ibn Harun, telah menceritakan Muhammad ibn Amr, dari Abu Salamah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda: Janganlah kalian melakukan pelanggaran seperti pelanggaran yang dilakukan oleh orang-orang yahudi, karenanya kalian akan menghalalkan hal-hal yang di haramkan Allah dengan sedikit kilah (tipu muslihat).

Pada lafadz *إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ* Ar-Razi menjelaskan bahwa pemakaian

Fi'il Mudhāri' dalam konteks ayat tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran yang mereka perbuat terjadi berulang dan menjadi kebiasaan, bukan hanya satu kali.¹³ Jadi walaupun kejadian tersebut sudah terjadi pada masa lampau penggunaan fi'il Mudhāri' tetap digunakan oleh Al-Qur'an supaya kejadian tersebut terasa nyata sedang terjadi ketika membaca ayat tersebut. Ini menjadi hukuman berat bagi kaum Bani Israil yang melanggar perintah hari sabbat pada masa itu sehingga membuat mereka semua berubah menjadi kera.

3. Q. s An-Nisa 4: 47.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا الْكِتَابَ آمِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَى أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ ۚ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang telah diberi Kitab, berimanlah pada apa yang telah Kami turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan Kitab yang ada padamu sebelum Kami mengubah wajah-wajah(-mu), lalu Kami putar ke belakang

¹³ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīh Al-Ghayb*, vol. 11 (Beirut: Dār al-Fikr, n.d.), Juz 9, h. 5590.

(sebagai penghinaan) atau Kami laknat mereka sebagaimana Kami melaknat orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabat (Sabtu). Ketetapan Allah (pasti) berlaku.”

Fakhruddin ar-Razi menafsirkan ayat ini dengan penekanan pada tiga poin pokok:¹⁴

1. Peringatan kepada Ahli Kitab: Ayat ini adalah seruan khusus kepada Yahudi dan Nasrani untuk segera beriman kepada Nabi Muhammad dan Al-Qur’ān yang membenarkan kitab mereka sebelumnya (Taurat dan Injil).
2. Ancaman Metaforis: Ungkapan *أَنْ تَطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰ أَدْبَارِهَا* (menghapus wajah-wajah dan membalikkan ke belakang) ditafsirkan secara metaforis oleh ar-Razi sebagai isyarat akan hilangnya petunjuk, kebingungan, dan penyimpangan dari kebenaran. Wajah yang dihapus adalah simbol hilangnya kehormatan, arah hidup, dan identitas.
3. Kesesuaian dengan Laknat Ahli Sabat: Ancaman laknat yang disebut dalam ayat ini sejajar dengan hukuman terhadap kaum Yahudi pelanggar hari Sabat. Ini menunjukkan bahwa keengganan menerima kebenaran yang datang selanjutnya (Islam) akan membawa akibat serupa: hukuman dan pengusiran dari rahmat Allah.

Sayyid Qutb berpendapat bahwasanya ayat ini menjelaskan ancaman untuk Ahli kitab Yahudi-Nasrani agar mereka beriman kepada Al-Qur’ān yang menjadi penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Ancaman membalikan wajah atau mengubah wajah dimaknai sebagai penghapusan tanda-tanda petunjuk dari Tuhan dalam jiwa mereka hingga pada akhirnya mereka menjadi hina seperti penggambaran orang-orang yang telah melanggar peraturan hari Sabbath. Ayat ini menegaskan bahwa pasti ketetapan Allah terlaksana *وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا*. Sebab Karakter orang Yahudi sangat keras kepala mereka tidak mau mendengar apa yang telah menjadi ketetapan dari Allah hingga mereka semua diazab.¹⁵

¹⁴ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, 167.

¹⁵ Sayyid Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur’ān Jilid 4*, vol. 2 (Kairo: Dār al-Shurūq, 2003), 743.

Pemaknaan membalikan wajah menurut Hamka adalah ancaman kepada pemimpin mereka yaitu Pendeta Yahudi dan Nasrani yang enggan mengakui kebenaran Agama yang dibawa oleh Muhammad. Mereka mengabaikan risalah kebenaran padahal isi dari Al-Qur’ān merupakan penyempurna dari kitab-kitab mereka. Membalikan wajah disini dimaknai sebagai penurunan derajat seperti ketika Ahlul Kitab menjadi hina karena mereka tidak mau beriman kepada risalah Al-Qur’ān dan penghinaan tersebut seperti kejadian nenek moyang mereka ketika melanggar hari Sabbath.¹⁶

4. Qs. An-Nisa 4; 154

وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ بِمِيثَاقِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمْ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

Artinya: “Kami pun telah mengangkat gunung (Sinai) di atas mereka untuk (menguatkan) perjanjian mereka. Kami perintahkan kepada mereka, “Masukilah pintu gerbang (Baitulmaqdis) itu sambil bersujud”. Kami perintahkan pula kepada mereka, “Janganlah melanggar (peraturan) pada hari Sabat.” Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kukuh.”

Secara umumnya ayat ini menerangkan bahwa mereka bani israil banyak melanggar perintah Allah Swt. Prof. Dr. Hamka menjelaskan bahwa penggambaran ayat ini yaitu bagaimana Allah mengangkat Bukit Thursina diatas Bani Israil sebagai bentuk peringatan agar mereka mematuhi perjanjian yang telah dibuat seperti perintah masuk ke Baitul Maqdis dengan bersujud dan mengagungkan hari Sabtu. Sedangkan perjanjian yang kokoh (*mīsāqan ghalīzan*) menekankan betapa seriusnya komitmen yang harus dijaga oleh umat terhadap ajaran agama.¹⁷

Konsep *mīsāqan ghalīzan* atau perjanjian yang kokoh tidak hanya berlaku pada masa Bani Israil, tetapi juga relevan dalam konteks kehidupan modern. Dalam masyarakat saat ini, banyak perjanjian atau komitmen yang dibuat, baik dalam bentuk kontrak sosial, pernikahan, maupun kesepakatan lainnya. Namun, seringkali komitmen tersebut dilanggar atau diabaikan,

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* 4, 5, 6 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 96.

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* 4, 5, 6....h. 103.

yang mencerminkan kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga janji dan integritas.¹⁸

Ibnu katsir menjelaskan mengenai ayat ini bahwasanya Allah Swt berfirman *وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ بِمِثْقَاتِهِمُ* (dan kami tinggikan gunung diatas mereka sebagai janji mereka) dan demikianlah mereka tidak mau tunduk terhadap hukum-hukum Taurat yang dibawa oleh Nabi Musa alaihissalam. Allah Swt meninggikan gunung diatas kepala mereka dan mereka semua bersujud lalu melihat keatas kepala mereka karena takut gunung itu akan menimpa mereka semua. Selain itu Allah Swt juga memerintahkan mereka memasuki pintu Baitulmaqdis dengan bersujud sebagai bentuk ketaatan dan penyesalan akan dosa-dosa mereka. Namun, mereka malah merangkak dan mengganti ucapan "*hittah*" (ampunilah dosa kami) menjadi "*hintah fi sya'rah*" (biji gandum di dalam rambut), sebagai bentuk ejekan.¹⁹

Larangan melanggar hari Sabbat sebagai peringatan atas mereka semua atas janji yang dibuat untuk mengagungkan Hari Sabtu akan tetapi kebanyakan mereka melanggar peraturan itu. Seperti firman Allah Swt dalam Qs. Al-A'raf yang sudah disebutkan diatas.

5. Qs. An-Nahl 16; 124

إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Artinya: *Sesungguhnya (mengagungkan) hari Sabtu hanya diwajibkan bagi orang-orang (Yahudi) yang memperselisihkannya. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar akan memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan.*

Sayyid Qutb sebagaimana dijelaskan dalam tafsirnya menyebutkan diantara sebab Allah mengkhususkan hari sabtu kepada umat yahudi adalah

¹⁸ Imam Syafi'i, Ruqoyatul Faiqoh, and Vasco Fronzoni, "Meaning Of Mitsaqan Ghalidzhan In Study Contemporary Interpretation Quraish Shihab Thoughts," *MILRev : Metro Islamic Law Review* 2, no. 2 (2023): 124, <https://doi.org/10.32332/milrev.v2i2.7807>.

¹⁹ Imaduddin Abu Fida' Isma'il bin Amr bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Jilid 4* (Beirut: Dar Al-Fikr, n.d.), 566–68.

bagi mereka yang memperselisihkannya. Qutb berpendapat bahwa orang-orang yahudi mempunyai sifat yang selalu berselisih atau berdebat. Penggunaan kata إِنَّمَا (hanya, sesungguhnya) menunjukkan arti kekhususan yang menghubungkannya dengan kata الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ mengisyaratkan bahwa sabbat bukanlah praktik ibrahim melainkan khusus kelompok ini karena perselisihan mereka.²⁰

Ibn katsir berpendapat bahwa pengkhususan sabbat bukanlah dari warisan Ibrahim, akan tetapi Allah telah mensyariatkan atas setiap umat untuk melaksanakan perkumpulan seminggu sekali guna melaksanakan ibadah. Maka Allah Swt mensyariatkan kepada Bani Israil beribadah setiap hari Jum'at. Pada hari Jum'at Allah menyelesaikan penciptaannya dan merampungkan penciptaan-nya. Menurut sebuah pendapat dalam tafsir Ibnu Katsir bahwasanya Allah Swt mensyariatkan hari Jum'at kepada Bani Israil untuk beribadah, pesan ini disampaikan melalui perantara Nabi Musa a.s (yakni berkumpul melakukan ibadah di hari Jum'at).²¹ Tetapi mereka memilih hari Sabtu dikarenakan hari Sabtu adalah yang Allah tidak melakukan penciptaan apapun atau sedang beristirahat. Maka Allah mengkhususkan hari Sabtu untuk mereka semua dalam syariat kitab Taurat. Disebutkan dalam sebuah riwayat dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda:

نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، بَيَدَ أَنَّهُمْ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا، ثُمَّ هَذَا يَوْمُهُمُ
الَّذِي فُرِضَ عَلَيْهِمْ فَاخْتَلَفُوا فِيهِ، فَهَدَانَا اللَّهُ، فَالْأَناسُ لَنَا فِيهِ تَبَعٌ، الْيَهُودُ عَدَا وَالنَّصَارَى
بَعْدَ غَدٍ²²

Artinya: Kami adalah umat terakhir, tetapi umat yang paling pertama dihari kiamat, hanya bedanya mereka diberikan Al-Kitab sebelum kami. Kemudian hari ini (jum'at) adalah hari mereka juga yang telah wajibkan Allah atas mereka, tetapi mereka berselisih pendapat tentangnya dan Allah memberi kami petunjuk kepadanya. Manusia sehubungan dengan ini

²⁰ Sayyid Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān* Jilid 4, 2200.

²¹ Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azīm* Jilid 4.

²² "Sahih Al-Bukhari, Book 2, Hadith 8," 2025, <https://sunnah.com/muslim/7/28-32>.

mengikuti kami, orang-orang Yahudi besok dan orang-orang Nasrani lusanya.

Sehubungan dengan hadist tersebut bahwasanya Abu Hurairah dan Huzaifah keduanya mengatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

أَضَلَّ اللَّهُ عَنِ الْجُمُعَةِ مَنْ كَانَ قَبْلَنَا، فَكَانَ لِلْيَهُودِ يَوْمُ السَّبْتِ، وَكَانَ لِلنَّصَارَى يَوْمُ الْأَحَدِ، فَجَاءَ اللَّهُ بِنَا فَهَدَانَا اللَّهُ لِيَوْمِ الْجُمُعَةِ، فَجَعَلَ الْجُمُعَةَ وَالسَّبْتَ وَالْأَحَدَ، وَكَذَلِكَ هُمْ تَبِعُوا لَنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، نَحْنُ الْأَخِيرُونَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا وَالْأَوَّلُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَالْمُقْضَى بَيْنَهُمْ قَبْلَ الْخَلَائِقِ

Artinya: Allah menyesatkan orang-orang sebelum kita dari hari Jumat, maka orang-orang Yahudi menjadi hari Sabtu, dan orang-orang Nasrani menjadi hari Ahad. Dan Allah mendatangkan kita, lalu Dia memberi kita petunjuk kepada hari Jumat. Dia menjadikan hari Jumat, lalu hari Sabtu dan hari Ahad; demikian pula halnya mereka adalah mengikut kita pada hari kiamat. Kita adalah umat yang terakhir dari kalangan penduduk dunia, tetapi merupakan orang-orang yang pertama pada hari kiamat, dan yang diputuskan peradilan di antara sesama mereka sebelum umat-umat lainnya. (hadist riwayat imam Muslim).²³

6. Qs. Al-Furqon 25; 47

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا

Artinya: Dialah yang menjadikan malam untukmu (sebagai) pakaian dan tidur untuk istirahat. Dia menjadikan siang untuk bangkit berusaha.

Prof. Dr. Hamka menafsirkan bahwa malam diibaratkan sebagai pakaian karena menutupi dan memberikan ketenangan, sementara tidur adalah sarana istirahat yang memulihkan tenaga. Siang hari dijadikan waktu untuk beraktivitas dan bekerja mencari rezeki. Melalui ayat ini, Buya Hamka menekankan pentingnya keseimbangan antara istirahat dan bekerja dalam kehidupan manusia sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah Swt.²⁴

²³ Muḥammad Fu'ād 'Abd Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Ḥadīth Al-Nabawī* (Cairo: Dār al-Fikr, n.d.).

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 7* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).

Dalam pandangan Ibn Katsir, lafadz *وَالنَّوْمُ سُبَاتًا* ditafsirkan sebagai menghentikan semua gerakan tubuh dan panca indera supaya tidak mengalami kelelahan akibat terlalu banyak melakukan aktivitas di siang hari. Apabila malam hari tiba dan suasana menjadi tenang maka menjadi tenang pula semua gerakan tubuh dan beristirahat. Lalu datanglah kantuk kemudian tertidur. Tidur merupakan istirahat bagi tubuh dan roh sekaligus.²⁵

7. Qs. An-Naba 78: 9

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا

Artinya: *Kami menjadikan tidurmu untuk beristirahat.*

Sayyid Qutb dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* menafsirkan bahwa tidur adalah salah satu nikmat besar dari Allah yang memungkinkan manusia untuk beristirahat dan memulihkan tenaga setelah aktivitas sehari-hari. Qutb menekankan bahwa tidur bukan sekadar kebutuhan biologis, tetapi juga bagian dari sistem kehidupan yang dirancang oleh Allah untuk menjaga keseimbangan antara kerja dan istirahat, antara aktivitas dan ketenangan. Tidur memberikan kesempatan bagi manusia untuk melepaskan diri dari beban kehidupan sementara waktu, sehingga dapat kembali menjalani aktivitas dengan semangat dan energi yang baru.²⁶

Imam ar-Razi menjelaskan bahwa kata *سُبَاتًا* (*subātan*) berasal dari akar kata yang berarti "memutus" atau "menghentikan". Dalam konteks ini, tidur dianggap sebagai pemutusan dari aktivitas dan kesibukan duniawi, memberikan kesempatan bagi tubuh dan jiwa untuk beristirahat dan memulihkan diri. Beliau menekankan bahwa tidur adalah salah satu tanda kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya, yang memungkinkan manusia untuk mendapatkan ketenangan dan keseimbangan dalam hidup.²⁷

²⁵ Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azīm Jilid 4*, h. 5.

²⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an Jilid 12* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).

²⁷ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ Al-Ghayb*, h. 135.

BAB IV

ANALISIS TERM AS-SABT DALAM REKONSTRUKSI NILAI ISLAM

A. Makna Dasar Term As-Sabt

Mengutip dari God and Man in the Qur'an, Izutsu mengatakan:

“While the ‘basic’ meaning of a word is something inherent in the word it self, which it carries with it wherever it goes.”¹

Makna dasar merupakan sebuah kata sebelum dipengaruhi oleh konteks tertentu dan masih bersifat mendasar. Makna dasar juga sering disebut sebagai makna leksikal dimana makna tersebut masih bersifat murni dan terlepas dari konteks kata tersebut digunakan. Makna ini akan tetap ada dimanapun kata tersebut digunakan, tanpa terpengaruh oleh konteksnya. Makna dasar sering disebut juga sebagai makna denotatif, yaitu makna yang bersifat netral dan belum dipengaruhi oleh konteks, emosi, atau penafsiran tambahan.²

Penggunaan makna denotative ini bertujuan untuk mengungkap makna dasar kata السَّبْتُ dalam Al-Qur’ān. Dalam kitab Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah karya Ibn Fāris menyatakan bahwa makna dasar dari as-Sabt adalah ketenangan dan berhenti bergerak yang digunakan untuk menunjukkan hari yang didedikasikan untuk istirahat. Dalam bahasa Arab, *as-Sabt* berarti hari Sabtu, yaitu hari ketujuh dalam penanggalan mingguan Islam dan Yahudi. Kata *Sabt* berasal dari akar kata *s-b-t* (س-ب-ت) yang secara etimologis mengandung makna “berhenti”, “diam”, atau “tidak bekerja”. Oleh karena itu, hari Sabtu disebut *as-Sabt* karena merupakan hari di mana kaum Yahudi diperintahkan untuk berhenti dari segala aktivitas duniawi dan beribadah, sesuai dengan perintah syariat mereka.³

¹ Izutsu, *GOD and MAN in the QUR’AN: Semantics of the Qur’anic Weltanschauung*, h. 13.

² Ghufon Maksum, Ahmad Munir Parhan, “Konsep Makna Ghurur Dalam Al Qur’an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu,” *Jurnal Al Ashriyyah* Vol 8, no. 02 (2022): h. 123.

³ Ibn Fāris, *Mu‘jam Maqāyīs Al-Lughah*, ed. ‘Abd al-Salām Muḥammad Hārūn (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), h. 50.

Kata dasar سَبَّط diambil dari akar bahasa Arab ق-ط-ع yang bermakna “memotong” atau “menghentikan.” Dari akar inilah muncul kata سَبَّط (sabt) yang maknanya “pemutusan” atau “penghentian” suatu aktivitas. Al-Raghib Al-Asfahani menjelaskan dalam kitab Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān bahwa akar kata السبب adalah القطع “pemotongan” atau “penghentian”.⁴ Dari kata itu maka berkembang istilah sabat as-sayra (سَبَّط السَّيْر) artinya ia “memotong perjalanan” artinya menghentikan atau berhenti berjalan. Karena makna dasarnya mempunyai arti menghentikan pekerjaan.

Sabt atau hari sabtu merupakan hari ke tujuh dalam seminggu. Dalam kamus *Lisān al-‘Arab*, karya Ibnu Manẓūr, disebutkan bahwa Sabt adalah salah satu hari dalam sepekan, dan merupakan hari pertama bagi orang Yahudi. Dalam Al-Qur’ān disebutkan: 'Sesungguhnya hari Sabtu itu dijadikan bagi orang-orang yang berselisih padanya. Dinamakan 'Sabt' karena padanya dilakukan al-sabt, yaitu pemutusan dari pekerjaan. Dari sini kita dapat memahami bahwa kata *Sabt* secara leksikal memang berakar pada makna “berhenti” atau “memutus aktivitas”, khususnya aktivitas bekerja.⁵ Oleh karena itu hari sabtu dinamakan sebagai hari istirahat yang didalam Al-Qur’ān dikhususkan untuk orang-orang Bani Israil.

B. Makna Relasional Term As-Sabt

Kajian semantik Al-Qur’ān yang dipelopori oleh Toshihiko Izutsu, mencakup analisis makna relasional (*relational meaning*) memegang peranan penting dalam memahami konsep-konsep kunci. Makna ini merujuk pada bagaimana sebuah kata memperoleh dimensi makna baru atau tambahan ketika diletakkan dalam konteks kalimat tertentu dan berinteraksi dengan kata-kata lain di sekitarnya. Makna relasional merujuk pada sifat

⁴ Al-Asfahānī, *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur’ān*.

⁵ Manẓūr, *Lisān Al-‘Arab*, h. 67.

konotatif suatu kata yang muncul dan berkembang seiring dengan penempatan kata tersebut dipakai dalam konteks tertentu.⁶

Berbeda dengan makna dasar (*basic meaning*) yang merupakan inti konseptual atau makna leksikal yang melekat pada sebuah kata dan cenderung stabil di berbagai penggunaan, makna relasional bersifat lebih dinamis dan kontekstual. Izutsu menekankan bahwa pemahaman yang utuh terhadap suatu konsep tidak cukup hanya dengan mengetahui makna dasarnya saja. Perlu dilakukan analisis terhadap bagaimana kata tersebut digunakan dalam hubungan sintagmatik (hubungan linear dengan kata-kata lain dalam kalimat) dan paradigmatis (hubungan asosiatif dengan kata-kata lain yang bisa menggantikannya dalam konteks yang sama).

Untuk mengungkap makna relasional, Izutsu menganjurkan analisis sintagmatik (bagaimana kata-kata tersusun dalam kalimat) dan paradigmatis (bagaimana sebuah kata berhubungan dengan kata-kata lain yang memiliki kesamaan atau perbedaan makna dalam medan semantik yang sama).

1. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik merupakan pendekatan dalam linguistik yang bertujuan untuk memahami makna suatu kata dengan mempertimbangkan konteks disekitarnya. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap makna relasional *as-Sabt* dengan memperhatikan kata-kata dan struktur gramatikal yang menyertainya dalam berbagai konteks ayat. Fokus utama adalah bagaimana Al-Qur'an mengkonstruksi konsep *as-Sabt* melalui hubungan sintagmatiknya dengan elemen-elemen linguistic lain, sehingga mengungkapkan aspek-aspek perintah, larangan, ujian, pelanggaran, dan konsekuensi yang terkait dengannya. Data primer adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat term *as-Sabt* sebagai berikut:

a. *As-Sabt* sebagai Ketetapan dan Perjanjian Ilahi (ميثاق الله)

⁶ Derhana Bulan, "Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Thoshihiko Izutzu)," *Potret Pemikiran* 23, no. 1 (2019): h. 4, <https://doi.org/10.30984/pp.v23i1.801>.

Qs. An-Nisa 4:154

وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ بِمِيثَاقِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمْ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ
وَآخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا عَلِيًّا

Artinya: “Dan telah Kami angkat ke atas (kepala) mereka bukit Thur karena (mengingkari) perjanjian mereka. Dan Kami perintahkan kepada mereka, Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabat, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh.”⁷

Qs. An-Nahl 16:124

إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فِيمَا كَانُوا
فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Artinya: Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari Sabtu atas orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya.⁸

Analisis sintagmatik menunjukkan bahwa term *as-Sabt* dalam Al-Qur’ān seringkali dikaitkan langsung dengan perintah dan larangan ilahi yang bersifat mengikat. Dalam Surah An-Nisa 4:154, kalimat لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ (janganlah kamu melanggar pada hari Sabat) secara jelas menempatkan *as-Sabt* dalam kerangka batasan yang tidak boleh dilampaui, yang diperkuat oleh penyebutan مِيثَاقًا عَلِيًّا (perjanjian yang kokoh) dalam konteks yang sama. Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perjanjian ini diambil dari Bani Israil bersamaan dengan diangkatnya Gunung Thur di atas mereka sebagai tanda keseriusan dan ancaman jika mereka melanggar.⁹ Fakhruddin Ar-Razi dalam *Mafatih al-Ghayb* lebih lanjut membahas aspek teologis dari penetapan ini, menggarisbawahi bahwa kewajiban *as-Sabt*, sebagaimana termaktub dalam إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ (An-Nahl 16:124), adalah murni ketetapan Allah (جُعِلَ dijadikan/diwajibkan) yang bertujuan menguji ketaatan, bukan karena esensi hari Sabtu itu sendiri.¹⁰

⁷ “Qur’an Kemenag Digital,” surat An-Nisa 4; 154.

⁸ “Qur’an Kemenag Digital,” surat An-Nahl 16;124.

⁹ Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azīm Jilid 4*, h. 566.

¹⁰ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīh Al-Ghayb*, jilid 19.

Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menekankan bahwa kisah perjanjian terkait *as-Sabt* ini memberikan pelajaran universal tentang pentingnya memegang teguh janji kepada Allah dan mematuhi syariat-Nya.¹¹ Sementara itu, Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal Al-Qur'ān* melihat penetapan *as-Sabt* sebagai bagian dari *tarbiyah rabbaniyah* (pendidikan ilahiah) untuk mendisiplinkan jiwa Bani Israil agar tunduk patuh pada aturan Allah secara total, di mana perjanjian tersebut menjadi instrumen pengikatnya.¹²

b. *As-Sabt* sebagai Istirahat Universal

Qs. An-Naba 78:9, *وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا*, dan Al-Furqan 25:47, *وَالنَّوْمُ سُبَاتًا*, term *سُبَاتًا* secara sintagmatik berfungsi sebagai penjelas atau objek kedua dari kata kerja *جَعَلَ* (menjadikan), yang subjeknya adalah Allah, dan objek pertamanya adalah *النَّوْمُ* (tidurmu/tidur). Ini menunjukkan bahwa *subāt* adalah tujuan yang Allah tetapkan untuk tidur atau istirahat. Ibn Katsir menafsirkan *subāt* sebagai *قطعا للحركة للاستراحة* (terputusnya gerakan untuk beristirahat), yang memulihkan tubuh dari kelelahan beraktivitas di siang hari.¹³ Ar-Razi dalam tafsirnya atas ayat-ayat ini mengelaborasi makna *subāt* sebagai istirahat yang mendalam, di mana ruh *انيات* (aspek spiritual) dan jasmaniah (aspek fisik) mendapatkan ketenangan, mempersiapkan diri untuk aktivitas berikutnya.¹⁴ Ia juga menghubungkan *subāt* dengan konsep kematian sementara. Buya Hamka menjelaskan *subāt* sebagai istirahat total, di mana segala kegiatan dan kesadaran terhenti sejenak, layaknya malam yang menjadi *لباسا* (pakaian/penutup) dalam Al-Furqan 25:47, yang menutupi dan menenangkan. Ini adalah rahmat Allah agar manusia dapat memulihkan kekuatannya.¹⁵ Sayyid Qutb melihat penetapan tidur sebagai

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7.

¹² Sayyid Qutb, *Fi Zilāl Al-Qur'ān* Jilid 4, h. 2200.

¹³ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 195.

¹⁴ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ Al-Ghayb*, h. 135.

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9 (Jakarta: Gema Insani Press, 2015).

subāt ini sebagai salah satu tanda kekuasaan dan kasih sayang Allah dalam mengatur ritme alam semesta dan kehidupan manusia. Tidur yang bersifat subāt (memutus/mengistirahatkan total) ini adalah kebutuhan fitrah yang Allah sediakan, berpasangan dengan siang (النَّهَارَ نُشُورًا - Al-Furqan 25:47) sebagai waktu untuk bertebaran dan beraktivitas, menunjukkan harmoni dalam ciptaan-Nya.

c. Pelanggaran terhadap *As-Sabt* (العدوان في السبت) dan Tipu Daya (الحيلة)

Pelanggaran *as-Sabt* dalam Al-Qur’ān, khususnya dalam Surah Al-A’raf 7:163, secara sintagmatik ditandai dengan penggunaan verba يَغْدُونَ فِي السَّبْتِ (mereka melanggar/melampaui batas pada hari Sabat). Kata يَغْدُونَ ini menggambarkan tindakan transgresif yang disengaja. Konteks ayat yang melukiskan datangnya ikan-ikan secara khusus pada hari Sabat (يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَعًا) dan tidak pada hari lain, membangun suasana ujian yang berat. Ibn Katsir merinci bahwa bentuk pelanggaran ini melibatkan tipu daya (*hīlah*), di mana mereka memasang perangkat sebelum hari Sabtu dan mengambil hasilnya setelahnya, sehingga secara lahiriah tidak bekerja pada hari Sabtu namun hakikatnya tetap mengambil keuntungan. Ar-Razi menganalisis bagaimana tipu daya ini merupakan bentuk pengelabuan terhadap syariat Allah, menunjukkan kelemahan iman dan kecenderungan mencari celah hukum. Buya Hamka menyoroti aspek moral dari pelanggaran ini, yaitu hilangnya kejujuran dan ketulusan dalam beragama, di mana mereka berusaha mengakali perintah Tuhan. Sayyid Qutb memandang tindakan *i’tadā’* (pelanggaran) ini sebagai cerminan dari mentalitas Bani Israil yang suka membangkang dan tidak sabar dalam menghadapi ujian, serta bagaimana Al-Qur’ān mengekspos tipu daya mereka sebagai pelajaran bagi umat Muhammad agar tidak terjerumus dalam perilaku serupa.¹⁶

d. Konsekuensi Pelanggaran *As-Sabt*: Hukuman Ilahi (العقوبة)

Qs. Al-Baqarah 2:65

¹⁶ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur’an Jilid 12*.

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

Qs. Al-A'raf 7:166

فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

Al-Qur'ān secara tegas menghubungkan pelanggaran terhadap *as-Sabt* dengan hukuman ilahi yang berat, sebagaimana terlihat dalam kalimat (lalu Kami katakan kepada mereka, “Jadilah kamu kera yang hina”) yang mengikuti frasa *اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ* (orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu) dalam Surah Al-Baqarah 2:65. Penggunaan huruf *ف* (maka/lalu) menunjukkan adanya hubungan kausalitas yang erat antara pelanggaran dan hukuman. Ibn Katsir menjelaskan bahwa hukuman ini bersifat fisik dan langsung, mengubah mereka menjadi kera sebagai bentuk penghinaan atas pembangkangan mereka.¹⁷

Ayat ini mengeksplorasi makna *khāsi'īn* (yang hina/terbuang) sebagai penekanan atas degradasi martabat mereka akibat dosa tersebut, dan apakah perubahan itu bersifat fisik atau metaforis, meskipun mayoritas berpendapat fisik. Buya Hamka melihat hukuman ini sebagai gambaran nyata dari akibat buruk perbuatan maksiat, di mana manusia yang seharusnya mulia bisa jatuh derajatnya hingga menyerupai binatang dalam perilakunya, bahkan secara fisik dalam kisah ini.¹⁸ Sayyid Qutb menekankan bahwa hukuman ini, *Kūnū qiradatan khāsi'īn*, adalah bentuk kemurkaan Allah terhadap mereka yang secara sengaja dan sombong (*Falammā 'ataw 'an mā nuhū 'anhu* Al-A'raf 7:166) menentang perintah-Nya, sekaligus menjadi peringatan keras agar manusia tidak meremehkan batasan-batasan Allah.

e. *As-Sabt* sebagai Ujian (الابتلاء) dan Pelajaran (الموعظة)

¹⁷ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 154.

¹⁸ Hamka, “Tafsir Al-Azhar Jilid 1.”

Kisah *as-Sabt* secara eksplisit dibingkai dalam Al-Qur’ān sebagai ujian, seperti dalam Al-A’raf 7:163: كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (Demikianlah Kami menguji mereka disebabkan mereka berlaku fasik). Kata kerja نَبْلُوهُمْ (Kami menguji mereka) secara sintagmatik menghubungkan seluruh narasi *as-Sabt* dengan konsep ujian ilahi. Lebih lanjut, hasil dari kisah ini, yakni hukuman yang menimpa para pelanggar, dijadikan *Nakālan limā bayna yadayhā wa-mā khalfahā wa-maw’izatan lil-muttaqīn* (peringatan bagi orang-orang pada masa itu dan bagi mereka yang datang kemudian, serta sebagai pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa) (Al-Baqarah 2:66). Ibn Katsir menegaskan bahwa tujuan utama dari pemaparan kisah ini adalah sebagai pelajaran bagi umat Nabi Muhammad SAW agar tidak mengulangi kesalahan serupa.¹⁹

Ar-Razi menjelaskan bahwa ujian tersebut berfungsi untuk menampakkan siapa yang taat dan siapa yang durhaka, dan pelajaran darinya bersifat universal, khususnya bagi mereka yang memiliki ketakwaan (لِلْمُتَّقِينَ), karena merekalah yang paling bisa mengambil manfaat dari peringatan.²⁰ Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* kerap menggaris bawahi fungsi kisah-kisah Qur’ani, termasuk kisah *ashab as-Sabt*, sebagai cermin untuk introspeksi dan panduan moral lintas generasi.²¹ kisah ini dipadang sebagai bagian integral dari metodologi Al-Qur’ān dalam mendidik umat, di mana ujian (*ibtilā’*) adalah sunnatullah untuk memilah kualitas iman, dan pelajaran (*mau’izah*) yang terkandung di dalamnya bertujuan untuk membangun kesadaran dan ketakwaan yang mendalam.

f. Dinamika Komunitas dalam Menyikapi *As-Sabt*

Surah Al-A’raf 7:164-165 menggambarkan dinamika internal komunitas Bani Israil dalam menyikapi pelanggaran *as-Sabt*, di mana terjadi dialog antara kelompok yang masih memberi nasihat dan kelompok

¹⁹ Ibn Katsir, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm*, ed. Muhammad ibn al-Ḥasan Al-Majlisī (Beirut: Dar Tayyibah, 1999), h. 207.

²⁰ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ Al-Ghayb*.

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2013), h. 2582.

yang pesimis atau apatis. Kata *Lima ta 'izūna qawman – Allāhu muhlikuhum aw mu 'addibuhum* (Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka) menunjukkan adanya perbedaan sikap. Lafadz *Anjaynā alladhīna yanhawna 'ani as-sū'i* (Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari keburukan) berbanding terbalik dengan *Wa akhadhnā alladhīna ḡalamū* (dan Kami siksa orang-orang yang zalim), menunjukkan konsekuensi yang berbeda berdasarkan peran aktif dalam komunitas.

Ibn Katsir menjelaskan bahwa yang diselamatkan adalah mereka yang aktif melarang kemungkaran, bukan hanya yang tidak ikut melanggar tetapi diam. Pentingnya amar ma'ruf nahi munkar sebagai kewajiban bersama, dan bagaimana ayat ini menunjukkan bahwa diam terhadap kemungkaran padahal mampu mencegahnya juga dapat berakibat buruk, meskipun ulama berbeda pendapat mengenai status kelompok ketiga yang diam.²² Buya Hamka menekankan tanggung jawab sosial setiap individu Muslim untuk peduli dan berusaha memperbaiki kondisi masyarakatnya, serta bahaya sikap apatis. Hal ini menyoroti bagaimana Al-Qur'an membedakan perlakuan terhadap kelompok-kelompok ini, menggaris bawahi bahwa keselamatan tidak hanya diraih dengan kesalehan individual, tetapi juga dengan upaya aktif melakukan perbaikan sosial dan mencegah kezaliman, yang merupakan inti dari semangat dakwah.²³

2. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatic berfokus pada hubungan sebuah kata kunci dengan kata-kata lain yang berada dalam satu medan konseptual atau semantik. Izutsu mengkonstruksikan sebuah kata dengan perbandingan sinonim dan antonim untuk menemukan makna melalui pengkajian hubungan antara elemen-elemen kata. Proses ini bertujuan mengungkap makna yang terbentuk dari hubungan kata-kata tersebut dalam konteks

²² Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, jilid 4, h. 320.

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, h. 2583.

bahasa.²⁴ Dengan membandingkan dan mengontraskan *as-Sabt* dengan term-term lain yang secara konseptual berdekatan atau berlawanan seperti hari-hari lain, konsep istirahat, jenis-jenis perintah dan pelanggaran diharapkan akan terungkap makna dan posisi *as-Sabt* dalam sistem konseptual Al-Qur’ān. Analisis ini akan mengidentifikasi kata-kata yang dapat menggantikan atau dikontraskan dengan *as-Sabt* untuk menyoroti aspek-aspek distingtifnya.

1. Sinonim term as-sabt

- a. Subāt (سُبَات)

Kata Subāt dalam bahasa arab digunakan untuk menunjukan berhentinya aktivitas atau istirahat. Kata ini biasa digunakan dalam konteks aktivitas sehari-hari untuk menunjukan waktu istirahat dimalam hari ketika seseorang sudah lelah bekerja atau beraktivitas. Kata Subāt (سُبَات) memiliki akar kata yang sama dengan as-Sabt. Memiliki bentuk akar kata yang sama yaitu س-ب-ت (sīn-bā’-tā’).

Di Al-Qur’ān, Kata Subāt terdapat pada dua ayat yaitu pada surat An-Naba ayat 9 dan Al-Furqon ayat 47 dinyatakan dalam bentuk isim masdar berupa kalimat وَالنَّوْمُ سُبَاتًا. Menurut Al-Aṣḥānī *As-Subāt* adalah terputusnya (aktivitas) dari gerakan dan pekerjaan; dan termasuk di dalamnya tidur, karena ia adalah keadaan terputus dari kesadaran dan aktivitas lahiriah.

Al-Rāzī menjelaskan bahwa *subāt* bermakna tidur nyenyak yang dalam dan memulihkan tenaga. bukan sekedar tidur ringan. Penggunaan kata Subāt mengindikasikan bahwa istirahat yang harus dilakukan bukan sekedar berhenti sejenak untuk menghela nafas akan tetapi pemberhentian total segala aktivitas dengan cara tidur. Al-Qur’ān mengambil makna dasar “penghentian” dan meletakkannya dalam sebuah jaringan konsep etis-

²⁴ Parhan, “Konsep Makna Ghurur Dalam Al Qur’an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu,” h. 124.

religius yang baru. Makna *as-Sabt* tidak lagi sekadar "hari istirahat" tetapi menjadi sebuah simbol ujian ilahi.²⁵

b. Al-Jumu'ah (الجمعة).

Al-Jumu'ah (جمعة): Berasal dari akar kata ج-م-ع (جَمَعَ) yang berarti "berkumpul," "menghimpun," "menyatukan." Ibn katsir menjelaskan bahwa dinamakan hari jumu'ah karena pada hari tersebut kaum muslim berkumpul untuk melaksanakan ibadah. Masyarakat Arab pra-Islam mengenal hari tersebut dengan Arubah. Orang pertama yang menamai dengan sebutan Al-Jumu'ah adalah Ka'b bin Lu'ayy salah seorang nenek moyang Rasulullah Saw.²⁶

Meskipun secara fungsional keduanya adalah hari ibadah utama mingguan dalam tradisi Abrahamik, menyebut *as-Sabt* dan *al-Jumu'ah* sebagai sinonim adalah kurang tepat secara semantik. Keduanya adalah padanan fungsional (*functional counterparts*), tetapi memiliki makna dasar, spirit, dan implikasi teologis yang sangat berbeda, bahkan bisa dibilang berlawanan. Ibnu katsir menjelaskan bahwa "Sesungguhnya hari Jumat dinamakan al-Jumu'ah' karena ia berasal dari kata al-jam' (mengumpulkan). Sebab, kaum Muslimin berkumpul padanya setiap pekan satu kali di masjid-masjid besar dan itulah hari di mana mereka berkumpul untuk shalat dan dzikir".

Walaupun memiliki fungsional yang sama dengan As-Sabt secara garis besarnya yaitu tentang hari ibadah, akan tetapi pengkhususan Al-Jumu'ah hanya sekedar seruan untuk meninggalkan pekerjaan duniawi sesaat saja seperti firman Allah Swt pada Qs. Al-Jumu'ah ayat 10;

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.

²⁵ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ Al-Ghayb*, jilid 31.

²⁶ Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, h. 201.

Hamka menjelaskan bahwa sesungguhnya hari Jum'at itu dijadikan hari untuk berhenti bekerja. Tetapi pekerjaan tidak boleh melalaikan sembahyang. Maka setelah sembahyang, bekerjalah kembali. Dunia bukan tempat beribadah semata-mata, dan bukan pula tempat mencari kekayaan semata-mata.²⁷ Ini menunjukkan bahwa pengkhususan as-Sabt berbeda dengan al-Jumu'ah secara spesifik. as-Sabt berfungsi sebagai katalisator ilahi yang memaksa sebuah komunitas untuk memilih salah satu dari dua jalur yang saling bertentangan, yaitu antara menghormati perjanjian suci (mitsaq) dengan Tuhan atau mengingkarinya demi keuntungan sesaat.

As-sabt selalu dibicarakan dalam konteks pelanggaran Bani israil, sebagai ujian, ataupun penghukuman sedangkan Al-Jumu'ah membicarakan kewajiban dan rahmat tuhan yang spesifik bagi umat Nabi Muhammad Saw. Ini merupakan bentuk persatuan (*ukhuwah*), syiar Islam, dan momen pengampunan. Tidak ada narasi hukuman yang melekat padanya, melainkan anjuran dan keutamaan. Perintah al-Jumu'ah adalah model ketaatan yang diwujudkan melalui tindakan positif (*al-fi'l*) dan partisipasi aktif. Ketaatan di sini adalah tentang merespons panggilan (*istijabah li an-nida'*)

2. Antonim

'Īd (العید)

Kata العید yang terdiri dari huruf Ain, Wau dan Dal memiliki makna kembali berulang atau secara fungsionalnya berkaitan dengan hari perayaan. Imam Ibnu Hajar Al-'Asqalani mengatakan:

“Hari raya berasal dari kata *'awd* yang berarti *kembali*, dinamakan demikian karena ia datang berulang setiap tahun. Menurut riwayat Al-Karmani dari Al-Zamakhshari, hari raya adalah bentuk kegembiraan yang berulang, dan pandangan ini ia benarkan. Dengan demikian, setiap hari yang ditetapkan dalam syariat sebagai waktu untuk bertakbir dan bertasbih dapat disebut sebagai hari raya.”²⁸

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 9.

²⁸ Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *Fathul Bari* (Cairo: Dar Al-Dayyan al-Turath, 1987).

Kata (العید) hanya disebut sekali dalam Al-Qur'ān yaitu di surat Al-Mā'idah ayat 114. Pada konteks ayat ini Nabi Isa 'alayhis-salām memohon kepada Allah agar turunkan *hidangan dari langit* sebagai tanda dan hari istimewa (hari raya) bagi kaumnya. Maknanya berkaitan dengan hari yang dirayakan, sebagai nikmat dan tanda dari Allah, bukan secara langsung menunjuk pada *'Īd al-Fiṭr* atau *'Īd al-Aḍḥā*, meskipun konsepnya sejalan. Al-Razi menegaskan bahwa ayat tersebut merupakan permintaan para rasul agar Allah memberikan hidangan sebagai tanda berkah dan rahmat yang diperingati sebagai ied. Ini menekankan aspek makna ritual dan simbolis.²⁹

Hal ini menunjukkan bahwa Kata *'īd* dan *as-sabt* menempati dua kutub berlawanan dalam medan makna Qur'ani. Kata *'Īd* merupakan Hari penuh kenikmatan dan keterbukaan terhadap nikmat Ilahi. Sedangkan kata *As-Sabt* merupakan Hari penuh pantangan, ujian, dan peringatan terhadap pelanggaran hukum Ilahi.

C. Makna Sinkronik dan Diakronik

Toshihiko Izutsu menerapkan pendekatan sinkronik dengan menganalisis istilah-istilah kunci dalam Al-Qur'ān sebagai bagian dari sistem makna yang saling terkait pada masa pewahyuan. Analisis sinkronik dilakukan dengan memandang makna suatu kata dalam hubungannya dengan kata-kata lain dalam sistem semantik Al-Qur'ān, tanpa memperhatikan sejarah perkembangan katanya di luar teks atau sebelum wahyu turun.³⁰ Izutsu juga membedakan analisis sinkronik dengan analisis diakronik. Analisis diakronik menyelidiki perubahan makna kata sepanjang sejarah, misalnya dari penggunaan pra-Islam ke dalam Al-Qur'ān. Sedangkan analisis sinkronik hanya fokus pada makna dalam konteks sistem makna Al-Qur'ān itu sendiri, sebagaimana diterima oleh masyarakat Arab saat Al-Qur'ān diturunkan.

²⁹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ Al-Ghayb*, 144–46.

³⁰ Ahmad Mujahid, "Makna Sinkronik-Diakronik Kata 'Usr Dan Yusr dalam Surat Al-Insyirāh," *Religia Jurnal Ilmu Keislaman* 114 (2019): h. 103.

Pendekatan Izutsu melalui penggalian makna sinkronik sangat membantu untuk menggali pemahaman makna kata secara mendetail. Secara literal, *as-Sabt* berasal dari akar kata س-ب-ت (s-b-t), yang berarti *berhenti, istirahat, atau tidak bekerja*. Dalam Al-Qur’ān, istilah ini secara konsisten merujuk pada Hari Sabtu yang dijadikan hari ibadah dan larangan bekerja bagi Bani Israil, khususnya untuk tidak menangkap ikan atau melakukan aktivitas duniawi. Seperti dalam Qs. *Al-A‘rāf*[7]: 163

Artinya: Dan tanyakanlah kepada mereka tentang negeri yang terletak di tepi laut, ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu (as-Sabt), ketika datang ikan-ikan mereka pada hari Sabtu mereka dengan terapung-apung, dan tidak datang pada hari-hari mereka yang bukan Sabtu. Demikianlah Kami menguji mereka karena kefasikan mereka.

Pada ayat tersebut *as-Sabt* tidak hanya berarti hari Sabtu secara kronologis, tetapi menjadi simbol ketaatan atau pelanggaran terhadap perintah Ilahi, khususnya dalam konteks Bani Israil. Sebagai simbol ujian ketaatan “Allah menjadikan *as-Sabt* sebagai sarana untuk menguji kesetiaan mereka”. Makna ini hanya bisa dipahami dalam kerangka nilai Al-Qur’ān, dan berinteraksi dengan konsep lain seperti:

1. *al-‘ahd* (perjanjian),
2. *al-ma ‘ṣiyah* (kedurhakaan),
3. *al-‘iqāb* (hukuman).

Sebaliknya, studi diakronik berkaitan dengan perkembangan historis makna melalui tahapan-tahapan berturut-turut dalam sejarah suatu bahasa. Aspek sinkronik adalah aspek konsep kata yang statis dan tidak berubah, sedangkan aspek diakronik adalah kumpulan kata-kata yang berubah seiring waktu dan memiliki ciri khas tersendiri. Toshihiko membaginya menjadi tiga periode waktu: pra-Qur’ani, Qur’ani, dan pasca-Qur’ani. Dengan kata lain, analisis diakronik menelusuri bagaimana makna suatu kata berubah

atau berkembang dari waktu ke waktu, melewati berbagai periode penggunaan dalam sejarah bahasa.³¹

Dalam konteks Al-Qur'ān, ini berarti melihat bagaimana kata tersebut dipakai sebelum Islam dan bagaimana maknanya berubah setelah masuk dalam sistem nilai Qur'ani. Secara spesifik makna sinkronik dan diakronik mengacu pada perkembangan suatu kata berdasarkan pandangan masyarakat. Pemaknaan ini dipengaruhi oleh paradigm yang dianut oleh masyarakat, yang tidak lepas dari lingkungan sekitar mereka.

Masa Pra- Qur'anik: Kata *as-Sabt* (السبت) dalam bahasa Arab berasal dari akar rumpun bahasa Semitik yang sama dengan kata Ibrani Shabbat (שַׁבָּת) dan Akkadia Šabattum.³² Akar kata Š-B-T ini secara fundamental berarti “berhenti”, “beristirahat” atau “menghentikan kegiatan”. Pada awalnya makna ini masih bersifat sekuler, yaitu berhenti dari pekerjaan atau perjalanan. Namun, dalam konteks keagamaan, makna ini kemudian berkembang menjadi penghentian aktivitas sebagai bentuk ritual atau ketaatan kepada Tuhan. Di Mesopotamia kuno, Šabattum kemungkinan merujuk pada hari bulan purnama, sebuah hari yang dianggap tidak menguntungkan untuk beraktivitas dan digunakan untuk menenangkan para dewa.³³

Setelah dikonseptualisasi dalam Yudaisme dalam kitab Tanakh, Di sinilah konsep *as-Sabt* (Shabbat) mengalami kristalisasi teologis yang mendalam dan menjadi pilar sentral dalam Yudaisme. Dalam Kitab Kejadian (Genesis 2:2-3), Shabbat dilembagakan sebagai cerminan dari tindakan Tuhan sendiri. Setelah enam hari penciptaan, Tuhan "beristirahat" (*vayishbot*) pada hari ketujuh dan menguduskannya. Ini memberikan

³¹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Lentera Hati, 2008), h. 284.

³² David Frankel, “How and When the Seventh Day Became Shabbat,” TheTorah.com, 2013, h. 3, <https://www.thetorah.com/article/how-and-when-the-seventh-day-became-shabbat>. diakses pada 5 juni 2025

³³ “The Etymology of ‘Sabbath,’” UCL Calendars in Antiquity and the Middle Ages blog, 2015, h. 3-4, <https://blogs.ucl.ac.uk/calendars-ancient-medieval-project/2015/07/15/the-etymology-of-sabbath/>.

Shabbat status kosmologis—sebuah ritme suci yang tertanam dalam struktur alam semesta.

Dalam Sepuluh Perintah Tuhan, perintah untuk menguduskan hari Shabbat disebutkan dua kali dengan penekanan yang sedikit berbeda:

1. Kitab Keluaran (Exodus 20:8-11): Mengaitkan Shabbat dengan peringatan akan penciptaan. Manusia harus beristirahat karena Tuhan beristirahat.
2. Kitab Ulangan (Deuteronomy 5:12-15): Mengaitkan Shabbat dengan peringatan akan pembebasan dari perbudakan di Mesir. Istirahat adalah hak orang merdeka, bukan budak. Ini memberikan dimensi sosial-historis pada Shabbat sebagai tanda kebebasan dan keadilan.

Masa Qur'anik: Pada masa Qur'anik, makna kata *as-Sabt* mengalami beberapa transformasi penting. Al-Qur'ān hadir dalam konteks di mana konsep *as-Sabt* sudah mapan dan dikenal luas oleh komunitas Yahudi di Jazirah Arab. Al-Qur'ān tidak memperkenalkan konsep baru, melainkan berdialog dengan konsep yang sudah ada.

Pertama Al-Qur'ān mengakui dan menegaskan bahwa *as-Sabt* memang merupakan perintah dan perjanjian yang sah yang Allah berikan kepada Bani Israil (QS. An-Nisa': 154). Al-Qur'ān tidak menyangkal keabsahan historisnya.

Kedua Fokus utama Al-Qur'ān bukanlah pada hukum *as-Sabt* itu sendiri, melainkan pada bagaimana Bani Israil menyikapinya. Kisah *Ashab as-Sabt* (Penduduk Hari Sabtu) adalah sebuah studi kasus tentang pembangkangan, kesombongan, dan upaya menipu Tuhan (QS. Al-A'raf: 163-166, Al-Baqarah: 65). Al-Qur'ān mengkritik pelanggaran perjanjian, bukan perjanjiannya itu sendiri.

Ketiga Al-Qur'ān merekontekstualisasi Teologis, Inilah inti dari analisis diakronik. Al-Qur'ān mengambil konsep *as-Sabt* dan memberinya makna baru dalam kerangka teologinya. Dari awalnya hokum Universal menjadi hokum spesifik, *as-Sabt* dinyatakan sebagai hukum yang diwajibkan *hanya* kepada mereka (orang Yahudi) yang berselisih

tentangnya. Ini menjadikannya hukum partikular, bukan universal.

Kemudian penjelasan Al-Qur'ān tentang as-Sabt menjadikan yang tadinya dikenal Dari Tanda Ketaatan Menjadi Latar Pelanggaran. Jika dalam Tanakh Shabbat adalah tanda perjanjian yang mulia,³⁴ dalam narasi utama Al-Qur'ān, *as-Sabt* lebih sering ditampilkan sebagai latar terjadinya pelanggaran besar yang memicu hukuman ilahi. Fokusnya bergeser dari kemuliaan perintah menjadi tragedi pelanggaran.

Pada masa Qur'anik ini as-Sabt menjadi pembeda identitas komunitas dengan menetapkan hari Jumat (*Jumu'ah*) sebagai hari perkumpulan suci bagi umat Islam, Al-Qur'ān secara sadar menciptakan sebuah pembeda identitas. Fungsi *Jumu'ah* pun berbeda menjadi hari untuk shalat berjamaah, bukan hari larangan total untuk bekerja seperti *as-Sabt*.

Masa Pasca-Qur'anik: setelah masa Qur'anik, penggunaan kata as-Sabt mengalami kodifikasi lebih lanjut. Para mufasir dari berbagai era (klasik seperti Ibn Katsir, hingga modern seperti Hamka) memperluas pemahaman tentang ayat-ayat *as-Sabt*. Para mufasir sering kali memberikan detail tambahan mengenai kisah “Penduduk Hari Sabtu”. Mereka membahas lokasi kejadian (umumnya diidentifikasi sebagai kota Ayla atau Eilat di tepi Laut Merah), jumlah penduduk, dan rincian spesifik tentang tipu daya (*hilah*) yang mereka lakukan. Walaupun sebagian detail ini berasal dari riwayat *Isra'iliyyat* (tradisi Yahudi-Kristen), tujuannya tetap sama yaitu untuk menyoroti betapa liciknya pelanggaran tersebut.

Para mufasir sering menganalisis pembagian masyarakat dalam kisah tersebut menjadi tiga kelompok: (1) yang melanggar, (2) yang aktif melarang, dan (3) yang diam. Debat muncul mengenai nasib kelompok yang diam: apakah mereka ikut dihukum atau diselamatkan, Ini memicu diskusi teologis dan etis tentang kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* (menyeru pada kebaikan dan mencegah kemungkaran) dalam masyarakat.

³⁴ J. Nixon, “The Holy Scriptures: A New Translation (JPS),” *Notes and Queries* s2-III, no. 56 (1917): Exodus 31:13, <https://doi.org/10.1093/nq/s2-III.56.69-d>.

Agama Islam tidak lagi mempraktikkan *as-Sabt* sebagai hari ibadah, melainkan sudah digantikan oleh hari Jumat (*al-Jumu'ah*) sebagai hari utama ibadah. Dalam hadis, *as-Sabt* dibahas bukan sebagai kewajiban, melainkan sebagai hari yang perlu disikapi secara khusus untuk menegaskan perbedaan identitas Muslim. Nabi Muhammad SAW melarang umat Islam untuk berpuasa khusus pada hari Sabtu saja, kecuali jika puasa itu merupakan bagian dari puasa wajib (seperti Ramadhan) atau puasa Sunnah lain yang kebetulan jatuh pada hari itu (seperti puasa *Daud* atau *Ayyamul Bidh*).

Diriwayatkan dari Abdullah bin Busr, dari saudaranya, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “*Janganlah kalian berpuasa pada hari Sabtu kecuali puasa yang diwajibkan atas kalian.*” (HR. Tirmidzi, Abu Daud, Ibnu Majah).

Para ulama menjelaskan bahwa larangan ini bertujuan untuk mencegah *tasyabbuh* (meniru-niru) kaum Yahudi yang mengagungkan hari Sabtu. Ini merupakan cara untuk menjaga independensi ritual dan identitas komunitas Muslim.

Pandangan para *fukaha* (ahli fikih) menerjemahkan prinsip-prinsip dari Al-Qur'an dan Hadis ke dalam hukum praktis. Seluruh mazhab fikih sepakat bahwa tidak ada larangan sama sekali bagi seorang Muslim untuk bekerja, berdagang, atau melakukan aktivitas duniawi lainnya pada hari Sabtu. Hari Sabtu memiliki status hukum yang sama dengan hari Senin, Selasa, atau hari biasa lainnya. Fikih secara tegas memandang bahwa syariat mengenai pengudusan hari Sabtu adalah hukum yang spesifik bagi Bani Israil dan telah dihapus (*mansukh*) oleh syariat Islam.

Pandangan dunia Islam pasca-Qur'anik, term *as-Sabt* kehilangan hampir seluruh muatan ritualnya dan bertahan terutama dalam dua bentuk:

1. **Nama Hari Kalender:** Dalam bahasa Arab dan banyak bahasa di dunia Muslim (termasuk bahasa Indonesia “Sabtu”), ia menjadi nama standar untuk hari ketujuh dalam sepekan. Penggunaannya bersifat sekuler dan tidak lagi membawa beban teologis dalam percakapan sehari-hari.

2. **Referensi Kultural-Moral:** Kisah *Ashab as-Sabt* tetap hidup sebagai sebuah perumpamaan atau rujukan budaya untuk mengkritik orang yang licik dan suka mencari-cari celah hukum.

Dengan demikian, tradisi Islam pasca-Qur'anik secara konsisten memperkuat pesan Al-Qur'ān: *as-Sabt* adalah bagian dari sejarah umat lain yang penting untuk dipelajari hikmahnya, tetapi bukan bagian dari syariat yang harus dijalankan oleh umat Islam.

D. Weltanschauung Term As-Sabt

Mengutip dari buku *God and Man in the Qur'an* karya Izutsu:

*As will be made abundantly clear as we proceed, semantics as I understand it is an analytic study of the key-terms of a language with a view to arriving eventually at a conceptual grasp of the weltanschauung or world-view.*³⁵

Konsep *Weltanschauung* atau pandangan dunia merupakan elemen penting dalam pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Ia memandang bahwa bahasa tidak hanya menyimpan makna leksikal suatu kata, tetapi juga mencerminkan cara pandang suatu masyarakat terhadap realitas, nilai-nilai, dan hubungan manusia dengan Tuhan.³⁶ Izutsu menyatakan bahwa semantik yang dimaksud adalah semacam *weltanschauung-lehre*, yakni kajian terhadap struktur dan hakikat pandangan dunia suatu bangsa atau periode sejarah melalui analisis terhadap konsep-konsep kunci dalam bahasa mereka. Izutsu menjelaskan dalam bukunya:

Semantics as I understand it is an analytic study of the key-terms of a language with a view to arriving eventually at a conceptual grasp of the Weltanschauung or world-view of the people who use that language as a tool not only of speaking and thinking, but, more important still, of conceptualizing and interpreting the world that surrounds them. Semantics, thus understood, is a kind of weltanschauungslehre, a study of the nature and structure

³⁵ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung* (Malaysia: Islamic Book Trust, 2002), h. 3.

³⁶ Anisa Lekha Mujayaroh, “Ḍalāl Dalam Weltanschauung Al-Qur'an (Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu)” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2024), H. 104.

*of the world-view of a nation at this or that significant period of its history.*³⁷

Dengan pendekatan ini, setiap kata kunci dalam Al-Qur'ān bukan hanya dipahami secara tekstual, melainkan juga sebagai elemen pembentuk cara pandang dunia Islam yang khas, termasuk dalam memahami konsep waktu, hukum, maupun relasi antara Tuhan dan manusia.

Istilah “As-Sabt” (السبت), yang secara harfiah berarti hari Sabtu atau Sabbath, dalam Al-Qur'ān merujuk secara spesifik pada kisah “Ashab as-Sabt” (Kaum Pelanggar di Hari Sabat). Disebutkan didalam Surah Al-A'raf [7]: 163-166 dan Al-Baqarah [2]: 65-66, ini bukan sekadar narasi historis tentang pelanggaran hukum oleh sekelompok Bani Israil. Tetapi lebih dari itu, as-sabt menyajikan sebuah *Weltanschauung* yang utuh mengenai esensi ketaatan, bahaya tipu daya (*hilah*) terhadap hukum Tuhan, konsekuensi kolektif dari kemaksiatan, serta manifestasi Keadilan dan Kekuasaan Tuhan. Analisis ini bertujuan untuk membedah lapisan-lapisan pandangan dunia yang terkandung dalam kisah Ashab as-Sabt.

Pada konteks *historis*, istilah as-Sabt sering kali digunakan untuk menceritakan kasus sebuah penduduk negeri aylah dari kalangan Bani Israil yang kebanyakan berprofesi sebagai nelayan yang tinggalnya dipesisir laut. Mereka diuji dengan hari sabbat. Bahwa ketika hari sabbat, ikan-ikan banyak bermunculan dipermukaan sehingga menggoda penduduk untuk menangkapnya. Padahal terdapat larangan dari Allah Swt untuk bekerja atau beraktivitas pada sabtu. Allah Swt membuat ikan-ikan bermunculan pada hari sabtu sehingga sangat mudah ditangkap akan tetapi menghilang pada hari-hari selain sabtu. Dari perspektif ini as-Sabt tidak hanya mencerminkan sebuah peristiwa ilahiah akan tetapi Ini merupakan bentuk ujian ketaatan dari Allah Swt untuk kaum tersebut. Selain itu kisah tentang as-Sabt merupakan sebuah gambaran betapa manusia mampu membuat sebuah keputusan untuk mentaati perintah Tuhan atau membangkangnya. Pada

³⁷ Izutsu, *GOD and MAN in the QUR'AN: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, h.

dimensi ini terdapat tiga gambaran manusia dalam menyikapi peristiwa as-Sabt.

Kelompok pelanggar yaitu mereka yang tidak tahan terhadap godaan dan secara sengaja melakukan *hīlah* (tipu daya). Dengan cara memasang jaring dan perangkap pada hari Jumat dan baru mengambil hasilnya pada hari Minggu. Secara teknis, mereka tidak bekerja pada hari Sabat, namun niat dan tindakan mereka jelas-jelas bertujuan untuk mengakali larangan Allah. Kelompok Penasihat yaitu mereka yang senantiasa taat dengan melakukan *Amar ma'ruf nahi munkar*. Mereka menasihati kelompok pelanggar untuk berhenti menangkap ikan ataupun melakukan tipu daya. Dan ada kelompok yang hanya diam ketika ada yang berbuat kemunkaran. Mereka tidak ikut melanggar dan juga tidak ikut menasehati. Akibat dari pelanggaran tersebut, Allah menimpakan azab yang menghinakan kepada kelompok pelanggar, mengubah mereka menjadi kera (*قِرْدَةً خَاسِيْنَ* kera yang hina).

Weltanschauung yang dibangun oleh Al-Qur'ān melalui penggunaan term as-Sabt adalah sebuah pandangan yang menekankan betapa pentingnya ketaatan yanpa syarat kepada kehendak dan ketetapan Tuhan. Dalam kisah ashab as-Sabt, bisa dilihat bahwa ujian keimanan tidak hanya melibatkan aspek fisik. Akan tetapi keteguhan dan kessabaran untuk pasrah dan taat terhadap perintah Allah Swt. Hukuman yang ditimpakan kepada pelanggar sabat pada masa itu merupakan bentuk keadilan Tuhan yang bertujuan sebagai *i'tibār* (pelajaran) bagi mereka dan semuanya untuk memahami pentingnya ketaatan terhadap perintah Tuhan.

Selain itu, ketika as-Sabt ini di analisis melalui pendekatan makna relasional semantik Izutsu. Kata as-Sabt memiliki makna relasional yang beragam tergantung pada konteks penggunaannya didalam Al-Qur'ān. Seperti dalam Qs. An-Nisa 4: 154, kata as-Sabt digunakan sebagai perintah untuk tidak melanggar peraturan hari Sabat sebagai bentuk ketetapan dan perjanjian ilahi. Ini menekankan bahwa as-Sabt bukan hanya sekedar hari biasa, akan tetapi sebuah hari pengkhususan bagi mereka untuk mentaati

perintah beribadah dan meninggalkan segala aktivitas. Nilai tertinggi dalam ketaatan adalah kepatuhan ruh dan substansi perintah, bukan sekadar pemenuhan aspek legal-formal. Kelompok pelanggar secara formal tidak bekerja di hari Sabat, namun secara substansial mereka telah menodai kekhususan hari tersebut. Ketaatan merupakan symbol penyerahan diri manusia kepada kehendak ilahi tanpa mempertanyakan nya.

Pada ayat lain dijelaskan bahwa pengkhususan hari sabbat hanya untuk mereka yang berselisih seperti dalam Qs. An-Nahl 16: 124, penggunaan kata as-Sabt merujuk pada pengkhususan bagi mereka yang berselisih. Dalam konteks ini, as-Sabt bukan lagi merujuk pada tindakan penyerahan diri bagi semua bani israil melainkan digunakan dalam konteks hukuman dan konsekuensi karena telah berselisih. Word View yang terkandung dalam konteks ini menunjukkan bahwa ketundukan terhadap perintah ilahi bersifat mutlak. As-Sabt disini bersifat sebagai bagian dari *tarbiyah Rabbaniyah* (pendidikan Ilahiah) untuk membuat mereka semua disiplin karena kebanyakan dari umat Bani Israil banyak melakukan protes dan keras kepala.

Jika ditinjau melalui pendekatan diakronik, kata As-Sabt berkembang melalui beberapa periode seperti pra-Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik. Seperti pada masa pra Qur'anik kata As-Sabt atau Shabbat dalam bahasa ibrani dikenal sebagai hari penghentian. Dijelaskan bahwa kata sabbatum di Mesopotamia kuno merujuk pada sebuah hari yang dianggap tidak menguntungkan untuk beraktivitas dan digunakan untuk menenangkan para dewa. Namun setelah Al-Qur'an turun, kata As-Sabt digunakan untuk mengenalkan dan menegaskan bahwa as-Sabt merupakan perintah dan perjanjian Tuhan yang diberikan kepada Bani Israil. Seperti dijelaskan dalam Qs. An-Nisa 4: 154. Al-Qur'an tidak menyangkal keabsahan aspek historisnya. Pada masa setelah pra-Quranik, as-Sabt menjadi pembeda identitas komunitas umat Islam yang mengkhususkan hari Jum'at sebagai hari perkumpulan suci.

Melalui pandangan dunia Qur'ani, kata as-Sabt bukan hanya sekedar sebuah konsep tentang hari istirahat. Lebih dalam lagi, as-sabt merupakan Simbol Kedaulatan Mutlak Tuhan (*Tauhid al-Hakimiyyah*). Larangan berburu ikan pada hari Sabat adalah penegasan kedaulatan ini. Perintah tersebut mungkin tampak “tidak logis” dari sudut pandang ekonomi murni (mengapa melewatkan rezeki yang melimpah). Namun, justru di situlah letak esensinya. Ketaatan terhadap perintah Sabat menjadi bukti pengakuan seorang hamba bahwa otoritas tertinggi bukanlah logika keuntungan material, melainkan firman Tuhan. Pelanggaran terhadapnya adalah bentuk pemberontakan terhadap kedaulatan-Nya.

Hari Sabat ditetapkan sebagai ruang waktu yang sakral. Ia adalah jeda dari rutinitas profan untuk kembali kepada esensi penciptaan, yaitu ibadah. Melanggar kesucian hari Sabat adalah tindakan meruntuhkan batas antara yang sakral dan profan. Ini adalah simbol dari manusia yang sepenuhnya terserap oleh materialisme, di mana tidak ada lagi ruang dalam hidupnya yang disisihkan murni untuk Tuhan. Tindakan ini secara esensial menempatkan dunia sebagai tuhan selain Allah.

Secara keseluruhan analisis *Weltanschauung* dari term as-Sabt dalam Al-Qur'ān menunjukkan bahwa kata as-Sabt tidak hanya sekedar nama hari biasa dalam system penanggalan, akan tetapi memiliki dimensi makna yang sangat luas dan banyak memiliki nilai historis. As-Sabt mencerminkan sebuah miniatur pandangan dunia Qur'ani yang komprehensif. Ia memuat ajaran tentang Tuhan yang Maha Kuasa namun juga Maha Adil, tentang manusia yang memiliki potensi ketaatan dan pembangkangan, tentang pentingnya etika komunal, dan tentang hakikat pengetahuan yang seharusnya menuntun pada kepatuhan, bukan pada tipu daya. *Weltanschauung* As-Sabt adalah penegasan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan diukur dari kualitas kepatuhan yang tulus dan substansial, di mana ketaatan sejati adalah keselarasan antara tindakan lahiriah dan ketundukan batiniah kepada Sang Pencipta bukan melalui manipulasi formalitas yang kosong dari spiritualitas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

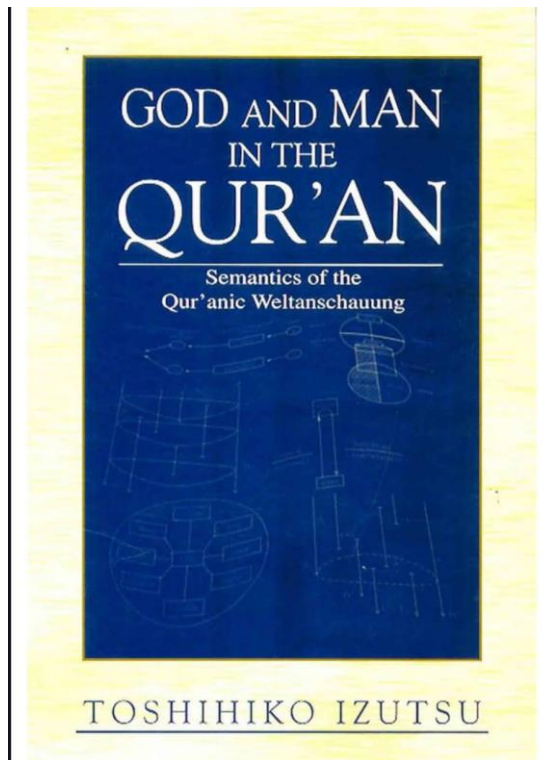
Berikut adalah versi lebih ringkas dari kesimpulan penelitian:

1. Penelitian ini mengungkap bahwa makna dasar As-Sabt dalam Al-Qur'ān merujuk pada ketenangan dan berhenti bergerak yang digunakan untuk menunjukkan nama hari. Adapun makna relasional dari As-Sabt dari hubungan sintagmatik dan paradigmatis berkaitan dengan konteks ketetapan, ketaatan, dan ujian dari Allah Swt. Pertama, analisis sintagmatik dari term As-Sabt adalah ketetapan dan perjanjian ilahi, ujian ketaatan dan konsekuensi. Kedua, hubungan paradigmatis As-Sabt dengan sinonim dan antonim. Term As-Sabt dibandingkan dengan sinonim seperti Subat dan Al-jumu'ah yang digunakan dalam konteks penyebutan nama hari untuk beribadah dan istirahat dari duniawi. Selain itu, antonim dari term As-Sabt adalah *'Id* (kembali berulang) yang menunjukkan bahwa As-Sabt merupakan hari dimana kejadian pembangkangan terhadap perintah istirahat dari duniawi terjadi secara terus menerus dan tidak hanya terjadi sekali.
2. Dari aspek sinkronik dan diakronik, ditinjau dari masa Qur'anik kata As-Sabt digunakan untuk menenangkan dewa-dewa dimasa Mesopotamia kuno. Pada masa Qur'anik, As-Sabt dikenal luas untuk membedakan komunitas Yahudi dan Islam yang ada di jazirah Arab. Pada masa pasca-Qur'anik, para mufasir menjelaskan kisah penduduk hari sabtu sebagai pelajaran. Agama islam tidak lagi mempraktekan As-Sabt sebagai hari ibadah melainkan sudah digantikan oleh hari Jum'at.
3. Weltanschauung Qur'ani mengenai As-Sabt menekankan bahwa betapa pentingnya ketaatan tanpa syarat terhadap kehendak dan ketetapan Allah.

B. Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya tentang As-Sabt dalam Al-Qur'ān bisa menggunakan sudut pandang atau metodologi penafsiran lain. Misalnya menggunakan hermeneutik, maka akan diperoleh penafsiran yang sesuai konteks dinamika zaman.
2. Penelitian yang menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu harus dikembangkan dengan menggunakan term lain dalam Al-Qur'ān, misalnya term *Al-Jumu'ah*, *Al-Ahd*.

LAMPIRAN





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fahrul Rizqi
Tempat Tanggal Lahir: Kendal, 19 April 2002
Alamat : Kp. Loning 03/06 Ds. Magelung
Kec. Kaliwungu Selatan Kab.
Kendal
Orang Tua : Som Wasiko dan Kumroh
Email : fahrulrizqi4@gmail.com

A. Jenjang Pendidikan Formal:

- SDN 03 MAGELUNG
- SMP TAKHASUS PLUS AL-MARDLIYAH
- SMA TAKHASUS PLUS AL-MARDLIYAH

B. Jenjang Pendidikan Non-Formal:

- MADRASAH DINIYAH WUSTHO-ULYA AL ASY'ARIYYAH
- PONDOK PESANTREN MIFTAHUL FALAH 1
- PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-CHAFIDZIYYAH

Demikian, riwayat hidup ini penulis buat dengan
sebenarnya, sehingga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 8 juni 2025

Penulis

Fahrul Rizqi
Nim: 2104026012

Daftar Pustaka

- Abdul Chaer. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta, 1990.
- Abidin, Zainal. *Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru, 2004.
- Affandi, Abdullah, and M Su'ud. "Antara Takwa Dan Takut (Kajian Semantik Leksikal Dan Historis Terhadap Al-Quran)." *Al-Hikmah* 4, no. 2 (2021): 6.
- Ahmad Zaky. "Perkembangan Dalalah." *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2020): 24. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i1.48>.
- Al-'Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari*. Cairo: Dar Al-Dayyan al-Turath, 1987.
- Al-Asfahānī, Al-Rāghib. *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'ān*. Edited by Ṣafwān 'Adnān Dāwūdī. Beirut: Dār al-marifah, 2014.
- Al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād 'Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Ḥadīth Al-Nabawī*. Cairo: Dār al-Fikr, n.d.
- Al-Fayyūmī, Aḥmad ibn Muḥammad. *Al-Miṣbāḥ Al-Munīr Fī Gharīb Al-Sharḥ Al-Kabīr*. Edited by Muḥammad 'Abd al-Raḥmān Al-Khulayyifī. Beirut: Maktabah Lubnān, n.d.
- Al-Razi, Zayn al-Din. "Mukthar Al-Sihah." <https://arabiclexicon.hawramani.com/?p=5791#7ce191>, n.d.
- Bulan, Derhana. "Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Thoshihiko Izutzu)." *Potret Pemikiran* 23, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.30984/pp.v23i1.801>.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019.
- Desi Lestari, Abu Anwar, and Zainur. "Bentuk Tafsir Dalam Kajian Alquran." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 1 (2022): 2. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i1.979>.
- Dukes, Dr. Kais. "The Quranic Arabic Corpus." GNU, n.d. <https://corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=sbt>.
- Fahimah, Siti. "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020): 114. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.
- Fakhr al-Dīn al-Rāzī. *Maḥāṭib Al-Ghayb*. Vol. 11. Beirut: Dār al-Fikr, n.d.
- Fāris, Ibn. *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*. Edited by 'Abd al-Salām Muḥammad

- Hārūn. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Fathurrahman. “Al Qur’an Dan Tafsirnya Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu.” *Al Qur’an Dan Tafsirnya Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, 2010, h. 55.
- Fatimah, Siti Nur Aurelina. “Makna ‘Ajalah Dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu).” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO, 2023.
- Frankel, David. “How and When the Seventh Day Became Shabbat.” TheTorah.com, 2013. <https://www.thetorah.com/article/how-and-when-the-seventh-day-became-shabbat>.
- Ghoffar, M Abdul. *Tafsir Ibnu Katsir*. Edited by M. Yusuf Harun, Hidayat Nur Wahid, Farid Achmad Okbah, Yazid ’Abdul Qadir Jawas, and Mubarak Bamu’allim. 1st ed. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2003.
- Ginting, Herlina, and Adelina Ginting. “Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik.” *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 2019, 71–78. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v2i2.594>.
- Hamidi, Lutfi. “Semantik Al-Qur’an Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu.” *Grafindo Litera Media*, 2010, h. 42.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar, Jilid 7*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 9. Jakarta: Gema Insani Press, 2015.
- . *Tafsir Al-Azhar 4, 5, 6*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- . “Tafsir Al-Azhar Jilid 1.” *Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan*, 2019, 1–9.
- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2013.
- Hidayatullah, Mhd. “KONSEP AZAB DALAM AL-QUR’AN (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu),” 2020.
- Hidayatullah, Muhammad Hasbi, and Muhammad Zaki. “Semantik Zaman Klasik Dan Zaman Modern.” *Arabia Jurnal Ilmu Bahasa Arab* 2 (2024): 51–59.
- Husna, Rifqatul, and Wardani Sholehah. “Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu.” *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021): 131. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i1.330>.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico Religious Concepts in The Qur’an*. Montreal: McGill-Queens University Press, 2002.

- . *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*. Malaysia: Islamic Book Trust, 2002.
- . *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Tokyo: Keio University Press, 2002.
- . *GOD and MAN in the QUR'AN: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Islamic Book Trust, 2002.
- . *Konsep Konsep Etika Religius Dalam Al-Qur'an*. Edited by Agus Fahri Husein and Dkk. Ter. Agus Fahri Husen. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Katsir, Ibn. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Edited by Muhammad ibn al-Hasan Al-Majlisi. Beirut: Dar Tayyibah, 1999.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Edited by Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. Pustaka Imam Asy-Syafii, 2017.
- Katsir, Imaduddin Abu Fida' Isma'il bin Amr bin. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Jilid 4*. Beirut: Dar Al-Fikr, n.d.
- Lane, Edward William. "Arabic-English Lexicon," n.d.
<https://arabiclexicon.hawramani.com>.
- Makmuna, Alvi Alvavi. "Konsep Pakaian Menurut Al-Qur'an (Analisis Semantik Katta Libas, Siyab, Dan Sarabil Dalam Al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu)." IAIN Tulungagung, 2015.
- Manzūr, Ibn. *Lisān Al-'Arab*. Vol. 7. Beirut: Dār Ṣādir, 1990.
- Muhammad Rizki Ramdani. "'Ulamā' Dalam Al- Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu," 2023, h. 24.
- Mujahid, Ahmad. "Makna Sinkronik-Diakronik Kata 'Usr Dan Yusrdalam Surat Al-Insyirāh." *RELIGIA Jurnal Ilmu Keislaman* 114 (2019): 97–114.
- MUJAYAROH, ANISA LEKHA. "ḌALĀL DALAM WELTANSCHAUUNG AL-QUR'AN (Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu)." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA, 2024.
- Mumtazah, Niha Barrah, Ali Zaenal Arifin, and Suwarno Suwarno. "Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Pada Lafadz Al-Hubb Dalam Al-Qur'an." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 164–78.
<https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v3i2.81>.

- Nixon, J. "The Holy Scriptures: A New Translation (JPS)." *Notes and Queries* s2-III, no. 56 (1917): 69. <https://doi.org/10.1093/nq/s2-III.56.69-d>.
- Parhan, Ghufon Maksum, Ahmad Munir. "Konsep Makna Ghurur Dalam Al Qur'an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal Al Ashriyyah* Vol 8, no. 02 (2022): 119–29.
- "Qur'an Kemenag Digital," 2023.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an Jilid 12*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Rachman, Arif, E. Yochanan, and Andi Ilham Samanlangi. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Karawang: Saba Jaya Publisher, 2024.
- Rukminingsih, Gunawan Adnan, and Mohammad Adnan Latief. "Metode Penelitian Pendidikan." *Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas* 53, no. 9 (2020).
- "Sahih Al-Bukhari, Book 2, Hadith 8," 2025. <https://sunnah.com/muslim/7/28-32>.
- Sayyid Qutb. *Fī Zilāl Al-Qur'ān Jilid 4*. Vol. 2. Kairo: Dār al-Shurūq, 2003.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Lentera Hati, 2008.
- Sitairesmi, Nunung, and Mahmud Fasya. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung: UPI PRESS, 2011.
- Society, Jewish Publication. *JPS Hebrew-English Tanakh: The Traditional Hebrew Text and the New JPS Translation*. Philadelphia: Jewish Publication Society, 1917.
- . "Tanakh: The Holy Scriptures." Jewish Publication Society. Philadelphia: Jewish Publication Society, 1985. <https://www.sefaria.org/Genesis.2.1-3?lang=bi>.
- Suryaningrat, Erwin. "Pengertian, Sejarah Dan Ruang Lingkup Kajian Semantik (Ilmu Dalalah)." *At-Ta'lim* 12, no. 1 (2012): 105–25.
- Syafi'i, Imam, Ruqoyatul Faiqoh, and Vasco Fronzoni. "Meaning Of Mitsaqan Ghalidzhan In Study Contemporary Interpretation Quraish Shihab Thoughts." *MILRev : Metro Islamic Law Review* 2, no. 2 (2023): 115.

<https://doi.org/10.32332/milrev.v2i2.7807>.

Tim Penyusun KBBI. “KBBI Daring.” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

Toshihiko Isutzu. *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an, Terjemahan Agus Fahur Husein*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

UCL Calendars in Antiquity and the Middle Ages blog. “The Etymology of ‘Sabbath,’” 2015. <https://blogs.ucl.ac.uk/calendars-ancient-medieval-project/2015/07/15/the-etymology-of-sabbath/>.

Ullmann, Stephen. *Pengantar Semantik. Pengantar Semantik*. v. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Zahra, Nisaul, Yuni Sonia, and Saida dkk Adila. “Semantik Dalam Bahasa Indonesia.” *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2, no. 6 (2024): 156–64.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. “Tradisi Orientalisme Dan Framework Studi Al-Qur'an.” *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011): 5. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.105>.